



**ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains Universitas
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

Burhanuddin

1715210149

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : BURHANUDDIN
NPM : 1715210149
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM
UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN
DI INDONESIA

MEDAN, DESEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

DEKAN

(Dr. E. BAKHTIAR EFFENDI, SE., M.Si)

PEMBIMBING I

(Dr. E. DIWAYANA PUTRI NASUTION, SE.,
M.Si)



(Dr. ONNY MEDALINE, SH., M. Kn)

PEMBIMBING II

(RAHMAT HIDAYAT, SE., MM)



FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN

SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANTIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : BURIHANUDDIN
NPM : 1715210149
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM
UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI
INDONESIA

MEDAN, DESEMBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI



(Dr. E. RAKHIL EFFENDI, SE., M.Si)

ANGGOTA II

(RAHMAT HIDAYAT, SE., MM)

ANGGOTA I

(Dr. E. DIWAYANA PUTRINASUTION, SE., M.Si)

ANGGOTA III

(RAHMAD SEMBIRING, SE., M.S.P)

ANGGOTA IV

(Dr. E. RUSJADI, SE., M.Si, CIQaR, CIQoR)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : BURHANUDDIN
NPM : 1715210149
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Desember 2021



(BURHANUDDIN)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : BURHANUDDIN
NPM : 1715210149
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan Desember 2021

Yang membuat pernyataan



(BURHANUDDIN)



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI ILMU HUKUM

(TERAKREDITASI)

PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap

: BURHANUDDIN

Jenis Kelamin / Tgl. Lahir

: MEDAN / 04 Januari 1999

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1715210149

Program Studi

: Ekonomi Pembangunan

Spesialisasi

: Ekonomi Publik & SDA

SKS Kredit yang telah dicapai

: 124 SKS, IPK 3.77

Nomor HP

: 081375114987

dan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut

Judul

ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Disetujui/Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

yang Tidak Perlu

Medan, 11 Februari 2021

Pemohon,

(Burhanuddin)

Rektor I,



(Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

Tanggal :

Disahkan oleh
Dekan

(Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing I:

(Diwayana Sum Masution, SE, M.Si)

Tanggal :

Disetujui oleh:
Ka. Prodi Ekonomi Pembangunan

(Bakhtiar Efendi, SE, M.Si)

Tanggal : 12 April 2021

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing II:

(Rahmat Hidayat SE, MM)

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

JL. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : BURHANUDDIN
 NPM : 1715210149
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.
 Judul Skripsi : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
31 Maret 2021	ACC Seminar Proposal	Disetujui	
11 Agustus 2021	ACC Meja Hijau	Disetujui	

Medan, 23 Agustus 2021
Dosen Pembimbing,



Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si.



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514808
 MEDAN - INDONESIA

Website : www.pancabudi.ac.id - Email : admin@pancabudi.ac.id

LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : BURHANUDDIN
 NPM : 1715210149
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu
 Dosen Pembimbing : Rahmat Hidayat, SE., MM
 Judul Skripsi : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA0

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
05 Februari 2021	filenya mana?	Revisi	
10 April 2021	ACC	Disetujui	
14 Agustus 2021	ACC	Disetujui	

Medan, 23 Agustus 2021
 Dosen Pembimbing,



Rahmat Hidayat, SE., MM

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : BURHAMUDDIN
No. P. M : 1715210149
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 4 Januari 1999
Alamat : Jl. Ampera 1 No.25, kec. Medan Helvetia, sei sikanibing C II
No./HP : 081375114987
Nama Orang Tua : A RAHMAM/ALM. ROHAYA
Kualifikasi : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sesuai benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada MPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 20 Oktober 2021

Pernyataan



1715210149

BURHAMUDDIN

1715210149

SURAT KETERANGAN PLAGIAT CHECKER

Dengan ini saya Ka.LPMU UNPAD menerangkan bahwa saurat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan edaran rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAD.



No. Dokumen	PM-UJMA-06-02	Revisi	00	Tgl Eff	: 23 Jan 2019
-------------	---------------	--------	----	---------	---------------



**SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 509/PERP/BP/2021**

Kepala Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan nama saudara/i:

Nama : BURHANUDDIN
NIM : 1715210149
Kelas/Semester : Akhir
Jurusan : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

sejak tanggal 25 Agustus 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku. Pengguna tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 25 Agustus 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rohmat Budi Utomo, ST.,M.Kom

No. Dokumen : FM-PERPUS-06-01
Revisi : 01
Tgl. Efektif : 04 Juni 2015

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 20 Oktober 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BURHANUDDIN
Tempat/Tgl. Lahir : MEDAN / 4 Januari 1999
Nama Orang Tua : A RAHMAN
N. P. M : 1715210149
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
No. HP : 081375114987
Alamat : Jl. Ampera 1 No.25, kec.Medan Helvetia, sei sikambang
C II

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul ANALISIS KONTRIBUSI UMKM DALAM UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA. Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1.000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1.750,000
Total Biaya	: Rp.	2.750,000

Ukuran Toga :



Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medialina, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS

Hormat saya



BURHANUDDIN
1715210149

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila :
 - o a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - o b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - KMs.ybs.

Back to Reports

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 8/24/2021 2:59:40 PM

Analyzed document: BURHANUDDIN_1715210149_EKONOMI PEMBANGUNAN.docx Licensed to: Universitas Pembangunan Panca Budi_License03

Comparison Preset: Rewrite Detected language: Id

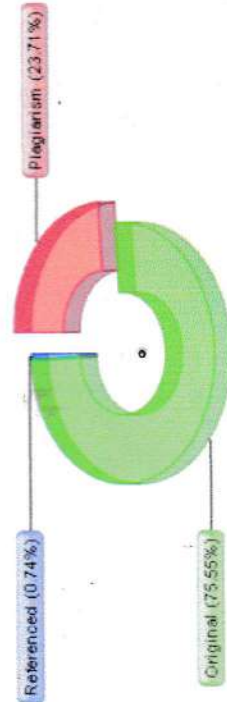
Check type: Internet Check

Disclaimer: this report must be correctly interpreted and analyzed by a qualified person who bears the evaluation responsibility.
Any information provided in this report is not final and is a subject for manual review and analysis!



Detailed document body analysis

Relation chart



Distribution graph

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi UMKM dalam upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Dimana terdapat dua variabel terikat yaitu PDB dan Kemiskinan. Terdapat lima variabel bebas yaitu jumlah UMKM, investasi, jumlah penduduk, pengangguran, dan ekspor. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau time series yaitu dari tahun 2004 sampai tahun 2018. Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Regresi Simultan 2SLS. Terdapat satu variabel untuk hasil simultan yang menunjukkan pengaruh terhadap PDB yaitu investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Untuk pengaruh terhadap kemiskinan, Terdapat satu variabel untuk hasil simultan yang menunjukkan pengaruh terhadap kemiskinan yaitu pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto, Kemiskinan, Jumlah UMKM, Investasi, Ekspor, Jumlah Penduduk, Pengangguran

ABSTRACK

This study aims to analyze the contribution of SMEs in an effort to alleviate poverty in Indonesia. Where there are two dependent variables, namely GDP and Poverty. There are five independent variables, namely the number of MSMEs, investment, population, unemployment, and exports. This study uses secondary data or time series, namely from 2004 to 2018. The data analysis model in this study uses the 2SLS Simultaneous Regression method. There is one variable for simultaneous results that shows an effect on GDP, namely investment has a positive and significant effect on poverty. For the effect on poverty, there is one variable for simultaneous results which shows the effect on poverty, namely unemployment has a positive and significant effect on poverty.

Kata kunci: Gross Domestic Product, Poverty, Total SME, Investmen, Eksport, Total Population, Unemployment

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kontibusi UMKM Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a, dan dukungan material.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M. Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr.E. Bakhtiar Effendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Ibu Dr.E. Diwayana Putri Nasution S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Bapak Rahmat Hidayat S.E., MM selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada seluruh Keluarga besar saya Uwak Marsini, Wak Marsiyah, bang Ma'ruf, bang Anto, kak Sara, Wak Sari dan Wak Markun. Kepada Ayah saya salah satu orang yang spesial dalam segala perjuangan hidup saya yang tak pernah lelah selalu menjadi pahlawan, menemani dan membantu saya. Terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada seluruh sahabat-sahabatku, Grup Anak Sholeh yaitu (Fuad Barrod, Izzmi Aulia, Gas Rely, Ilham Dandi Indrayani) dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan- rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, Aamiin.

Medan, Desember 2021

BURHANUDDIN

NPM. 1715210149

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
F. Keaslian Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	10
1. Kemiskinan	10
2. PDB	15
3. Jumlah UMKM	21
4. Investasi	26
5. Jumlah Penduduk	31
6. Pengangguran	35
7. Ekspor	41
B. Penelitian Terdahulu	44
C. Kerangka Koneptual	53
D. Hipotesis	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	55
C. Definisi Operasional Variabel	56
D. Jenis dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Metode Analisis Data	57
1. Model Regresi Simultan	57
a. Identifikasi Simultanitas	60
b. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	62
1) Uji Normalitas	62
2) Uji Linearitas	63
3) Uji Multikolinearitas	63
4) Uji Autokorelasi.....	64
c. Uji Kesesuaian (<i>Test Goodness of Fit</i>).....	64

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	65
1. Perkembangan Variabel-variabel Jumlah UMKM Terhadap Kemiskinan di Indonesia	65
2. Uji Asumsi Klasik dan Hasil Regresi Simultan	73
a. Uji Normalitas	73
b. Uji Linearitas.....	74
c. Uji Multikolinearitas.....	75
d. Uji Autokorelasi	77
e. Hasil Regresi Simultan	77
1) Hasil Uji Persamaan I	78
2) Hasil Uji Persamaan II	82
B. Pembahasan	84
1. Pengaruh Simultan Persamaan 1: PDB	84
2. Pengaruh Simultan Persamaan 2: KMK.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 93
B. Saran..... 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Jumlah UMKM dan Kemiskinan.....	5
Tabel 1.2	Keaslian Penelitian.....	9
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3.1	Rencana Waktu Penelitian.....	55
Tabel 3.2	Definisi operasional variabel	56
Tabel 3.3	Identifikasi Persamaan	62
Tabel 4.1	Variabel-variabel Sektor UMKM terhadap Kemiskinan di Indonesia	65
Tabel 4.2	Uji Normalitas Residual PDB dan KMK	73
Tabel 4.3	Uji Linearitas Persamaan I	74
Tabel 4.4	Uji Linearitas Persamaan II	74
Tabel 4.5	Uji Multikolinearitas Persamaan I	75
Tabel 4.6	Uji Multikolinearitas Persamaan II	76
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 4.8	Hasil Estimasi Persamaan <i>Two-Stage Least Squares</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Jumlah UMKM dan Kemiskinan Indonesia Tahun 2004-2018.....	6
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Simultan (Analisis Kontribusi UMKM Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia	54
Gambar 4.1. Grafik Variabel UMKM Periode 2004-2018	66
Gambar 4.2. Grafik Variabel PDB UMKM Periode 2004-2018.....	67
Gambar 4.3. Grafik Variabel Investasi UMKM Periode 2004-2018	68
Gambar 4.4. Grafik Variabel Ekspor UMKM Periode 2004-2018	69
Gambar 4.5. Grafik Variabel Kemiskinan Periode 2004-2018.....	70
Gambar 4.6. Grafik Variabel Jumlah Penduduk Periode 2004-2018.....	71
Gambar 4.7. Grafik Variabel Pengangguran Periode 2004-2018	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan usaha yang bergerak di berbagai macam bidang usaha seperti, usaha perdagangan, pertambangan, industri, jasa, pendidikan, *real estate* dan lain-lain. UMKM merupakan salah satu cara yang efektif dalam menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia. Ditinjau dari data statistik yang ada, UMKM mewakili jumlah kelompok usaha terbesar. UMKM merupakan himpunan dari berbagai macam eksekutor ekonomi terbesar dalam perekonomian di Indonesia dan menjadi salah satu aspek perkembangan ekonomi di Indonesia pasca terjadi krisis ekonomi. UMKM diakui menjadi penyumbang besar dalam pembangunan nasional, selain itu juga bisa menjadi pembuka lapangan pekerjaan yang cukup besar bagi tenaga kerja di Indonesia yang sangat memerlukan pekerjaan ditengah sulitnya mendapatkan pekerjaan di era globalisasi saat ini. UMKM perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah agar bisa lebih berkembang di Indonesia. Karena keberhasilan UMKM merupakan kontribusi yang sangat besar terutama bagi perekonomian Indonesia, membuat masyarakat eksekutor UMKM lebih mandiri, serta lebih aktif dan kreatif dalam menuangkan ide gagasan-gagasan baru untuk perluasan usahanya (Siagian & Indra, 2019).

Sejak terjadi krisis moneter tahun 1997, peranan UMKM dipandang sebagai media penyelamat dalam pemulihan ekonomi nasional. Selain menjadi solusi

alternatif penyediaan lapangan kerja baru, peran UMKM sangat baik dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan sebagai program pengentasan kemiskinan ataupun penyerapan tenaga kerja. UMKM suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang didirikan berdasarkan inisiatif seseorang. UMKM dianggap hanya menggunakan pihak-pihak tertentu saja oleh sebagian masyarakat padahal sebenarnya UMKM berperan banyak dalam mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. UMKM dapat menyerap banyak pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan, selain itu keberadaannya juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang potensial di suatu daerah yang belum diolah secara komersial (Budi, 2011).

Upaya penanggulangan kemiskinan dan pengangguran, yang dilakukan oleh pemerintah bukanlah suatu hal yang baru. Namun, pemerintah baru menyadarinya setelah terjadi krisis, bahwa kebijakan yang dilakukan selama ini menghasilkan fundamental perekonomian nasional yang rapuh, sehingga harus ditangani lebih serius karena tantangan semakin berat. Sejak terjadi krisis moneter tahun 1997 UMKM mampu memberikan kontribusi yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan diakui sebagai media penyelamat perekonomian nasional. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen). Peranan komoditi makanan terhadap angka kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan komoditi bukan makanan (sumber: Badan Pusat Statistik, 2013).

Kemiskinan masih menjadi momok dalam masyarakat. Berbagai macam upaya dilakukan untuk mengatasi kemiskinan, tetapi angka kemiskinan juga tidak menurun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 diprediksi

mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk indonesia. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin pada tahun 2014, persentase penduduk miskin di indonesia mencapai 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa, maka pada 2015 ada penambahan penduduk miskin sekitar 1,9 juta jiwa. Kenaikan jumlah penduduk miskin ini bisa disebabkan beberapa faktor, termasuk kenaikan harga BBM, inflasi, dan pelemahan dolar. Berdasarkan pemaparan presiden Direktur Dompot Dhuafa Ahmad Juwaini mengatakan, berdasarkan kajian, kolaborasi ketiga faktor tersebut dapat menambah angka kemiskinan sebesar satu persen. (www.republika.co.id on *Friday*, 2th Januari2015).

Fenomena kemiskinan masih menjadi masalah sosial yang serius terutama di negara-negara berkembang, salah satunya indonesia. Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional yang menyangkut berbagai aspek sosial budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik menyebutkan jumlah penduduk miskin pada september 2019 sebesar 24,79 juta orang. Terjadi penurunan angka kemiskinan pada tahun tersebut dan juga menyebutkan kemiskinan pada tahun 2016 berada di angka 27,77 persen poin, sementara pada tahun 2017 berada pada angka 26,58 persen poin, tahun 2018 berada pada angka 25,67 persen poin dan pada tahun 2019 berada pada angka 24,79 persen poin, oleh karena itu dapat dikatakan pemerintah indonesia berhasil dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui implementasi pemberdayaan UMKM.

Masalah kemiskinan dapat diselesaikan bersama, baik pemerintah ataupun masyarakat. Pemerintah dan masyarakat bisa saling bekerja sama dalam mengentaskan kemiskinan. Pengentasn kemiskinan masuk dalam peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2010 tentang kebijakan program

pemerintah dan pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan bersinergi dengan dunia usaha dan rakyat untuk menurunkan angka jumlah penduduk miskin dalam rangka mengangkat derajat kesejahteraan rakyat (Indonesia,2010). Upaya pengentasan tersebut dilandasi oleh beberapa landasan hukum yang mengatur supaya angka kemiskinan indonesia tidak semakin meningkat, yakni sebagai berikut: (1) UU Nomor 13 Tahun 2011, (2) Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010, (3) Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981, (5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2010. Upaya pengentasan kemiskinan juga terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP-Nas), maupun secara eksplisit terlihat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Kemudian pada setiap provinsi dan kabupaten/kota juga memiliki wewenang untuk berupaya menangani masalah kemiskinan di daerahnya sesuai dengan kondisi yang ada.

Perlunya penyelenggaraan UMKM secara menyeluruh, optimal dan berkesinambungan dengan pengembangan iklim yang kondusif, memberikan kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha yang luas, sehingga potensi UMKM mampu meningkatkan kedudukan, peran dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengentasan kemiskinan.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) diakui memiliki peranan yang sangat penting tidak hanya bagi pertumbuhan ekonomi tetapi juga untuk pembagian pendapatan yang merata serta dapat mengentaskan masalah kemiskinan masyarakat. Oleh karena itu peranannya yang sangat strategis dan penting. Perlu mendapat perhatian lebih bagi perkembangan-perkembangan mereka, termasuk membina lingkungan dengan iklim usaha yang kondusif,

memfasilitasi serta memberikan akses pada sumber daya produktif dan memperkuat kewirausahaan serta daya saingnya. Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah negara Indonesia dalam sebuah kebijakan untuk penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan UMKM.

**Tabel 1.1 Data Jumlah UMKM dan Kemiskinan Indonesia
Tahun 2004 - 2018**

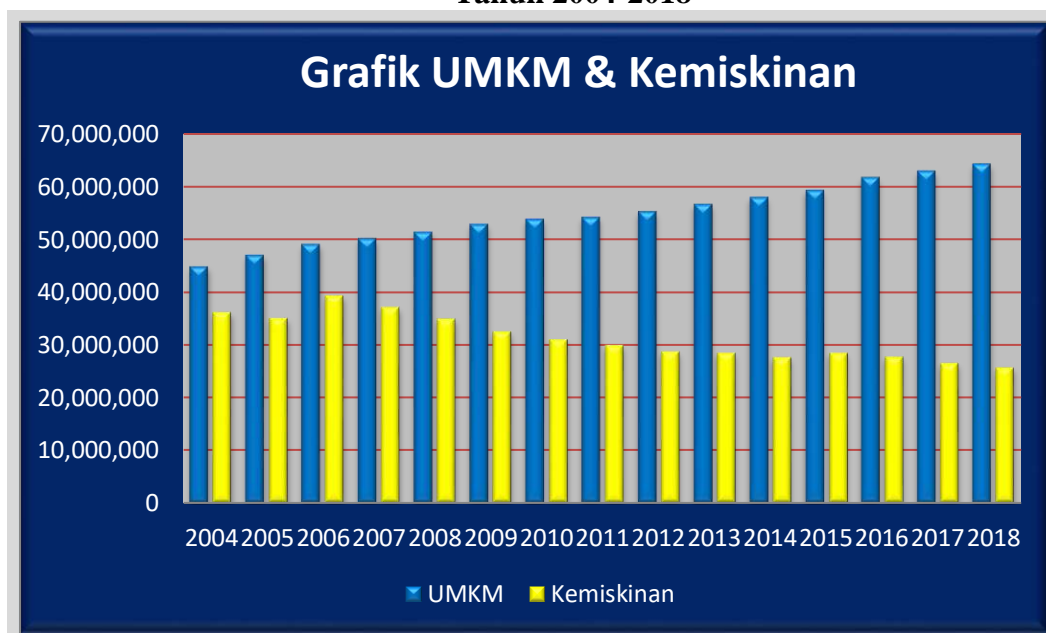
Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Kemiskinan (Juta Jiwa)
2004	44.777.387	36.15
2005	47.017.062	35.10
2006	49.021.803	39.30
2007	50.145.800	37.17
2008	51.409.612	34.96
2009	52.764.603	32.53
2010	53.823.732	31.02
2011	54.114.821	30.01
2012	55.206.444	28.71
2013	56.534.592	28.55
2014	57.895.721	27.73
2015	59.262.772	28.51
2016	61.651.177	27.76
2017	62.922.617	26.58
2018	64.194.057	25.67

Sumber: (bps.go.id)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas peningkatan jumlah UMKM terus meningkat setiap tahunnya, ini menunjukkan keberadaan UMKM yang terus meningkat bisa menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah seperti pengangguran, membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dibuktikan ketika terjadinya krisis moneter tahun 1997 UMKM telah terbukti mampu memberikan kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Sementara masalah kemiskinan tidak turun secara signifikan dan bisa juga malah meningkat kapan saja tiap tahunnya. Data BPS menunjukkan bahwa pada Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk

dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen). Walaupun sempat turun pada tahun 2014 tetapi tidak terlalu signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 pernah diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Gambar 1.1. Grafik Jumlah UMKM dan Kemiskinan Tahun 2004-2018



Sumber: Tabel 1.1

Berdasarkan Grafik 1.1 diatas angka kemiskinan di indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 dan menurun pada tahun-tahun berikutnya walaupun tidak terlalu signifikan tetapi sempat kembali naik pada tahun 2015 dan kembali menurun ditahun berikutnya, sementara grafik UMKM terus meningkat dari tahun ke tahun, ini menandakan sebuah hal yang positif untuk mengatasi pemasalahan angka kemiskinan di indonesia.

Sementara pada gambar grafik diatas juga dapat dilihat pertumbuhan jumlah UMKM di indonesia dari tahun 2004-2018 semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu UMKM perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan

berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan, dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengentasan kemiskinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran pemerintah bahwa keberadaan UMKM bisa menjadi solusi mengurangi kemiskinan.
2. Pemerintah cenderung lebih mementingkan perusahaan besar sebagai tujuan pengembangan usaha daripada pemberdayaan UMKM untuk masyarakat miskin.
3. Kurangnya perhatian atau bantuan dari pemerintah terhadap UMKM terutama di daerah-daerah terpencil.
4. Kurangnya dukungan pemerintah untuk memberdayakan UMKM terutama bagi masyarakat miskin.
5. Ketidaktahuan pelaku UMKM untuk mengembangkan bisnisnya agar bisa bersaing di pasar internasional.
6. Pendistribusian modal yang sulit didapatkan masyarakat untuk menjalankan UMKM.
7. Terbatasnya modal masyarakat untuk membangun UMKM apalagi untuk mengembangkannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Maka dari itu penulis membatasi masalah hanya pada PDB UMKM, Kemiskinan, Jumlah UMKM, Investasi, Jumlah Penduduk, Pengangguran, Ekspor di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2004- 2018.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Jumlah UMKM, Investasi, Ekspor dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDB?
2. Apakah Jumlah Penduduk, Pengangguran dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah UMKM, Investasi, Ekspor dan Kemiskinan secara simultan terhadap PDB
2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah penduduk, Pengangguran dan PDB secara simultan terhadap Kemiskinan.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang pengaruh sektor UMKM dalam mengentaskan tingkat kemiskinan.
2. Menjadi jurnal yang merekomendasi bagi instansi terkait (Plut KUMKM,

BPS) menentukan apakah meningkatnya jumlah UMKM berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan peningkatan sektor UMKM yang berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Meida Rachmawati (2020), Universitas Duta Bangsa Surakarta yang berjudul: Kontribusi Sektor UMKM Pada Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Penelitian Ferry Dwi Kurniawan, Luluk Fauziah (2014) yang berjudul: Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Dalam Penanggulangan Kemiskinan. Penelitian Yuliastri Hanni Riswara (2018) yang berjudul: Pengaruh UKM Tahun 1999-2016 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Analisis Kontribusi UMKM Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Adapun keaslian penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

Perbedaan	Yuliastri (2018)	Burhanuddin (2021)
Variabel	PDB, Jumlah UKM, Jumlah Tenaga Kerja UKM, Investasi, Ekspor	PDB Umkm, Jumlah Umkm, Investasi Umkm, Ekspor Umkim, Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran
Model	Analisis Regresi Linier Berganda dengan Metode LS - Least Squares (NLS dan ARMA).	Simultan 2 SLS
Lokasi	Indonesia	Indonesia
Waktu Periode Pengamatan	1999-2016	2004-2018

Sumber: Diolah oleh penulis (2021)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kotze (dalam Hikmat, 2004:6) menyatakan bahwa masyarakat miskin relatif lebih mampu mengakses sumber daya melalui peluang yang ada. Meskipun bantuan eksternal kadang-kadang digunakan, itu tidak selalu dijamin, sehingga orang bergantung pada dukungan eksternal. Cara pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat bertahan dan sejahtera jika terisolasi dari kelompok masyarakat lain. Isolasi ini menciptakan sikap pasif, dan situasi menjadi lebih buruk.

Selain itu, Supriatna (1997:90) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan yang sepenuhnya terbatas dan tidak terjadi karena keinginan orang-orang yang terlibat. Jika suatu penduduk ditandai dengan rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan gizi dan kesejahteraan hidup, maka disebut penduduk miskin, yang menunjukkan bahwa ia berada dalam siklus ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang pada gilirannya akan menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan nonformal.

Selain itu, Emil Salim (dalam Supriatna, 1997:82) mengemukakan lima ciri orang miskin. Lima ciri orang miskin adalah: 1) tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) tidak ada kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) umumnya tingkat pendidikan rendah, 4) banyak kekurangan

fasilitas, dan 5) di antaranya adalah relatif muda dan tidak cukup keterampilan atau pendidikan.

Secara lebih rinci, Todaro dan Smith (2006: 242) mengukur kemiskinan dari dua aspek, yaitu:

- a. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang terkait dengan keadaan dimana banyak orang tidak dapat memperoleh sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan hidup pada tingkat pendapatan riil tertentu atau di bawah garis kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan absolut diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan yang diperoleh dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasar (yaitu pangan, sandang, dan papan) untuk menjamin kelangsungan hidupnya.
- b. Kemiskinan relatif (*Relative Poverty*), mengacu pada kemiskinan dari perspektif ketimpangan sosial, karena sebagian masyarakat telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum, namun masih jauh di bawah masyarakat sekitar. Semakin besar kesenjangan antara tingkat pendapatan kalangan atas dan bawah, semakin besar jumlah penduduk yang dapat digolongkan miskin, sehingga hubungan antara kemiskinan dan distribusi pendapatan semakin erat.

Metode yang dianut untuk suatu bidang keilmuan tertentu tidak cukup untuk menjelaskan makna dan fenomena yang menyertainya. Definisi umum yang sering digunakan dalam komputasi dan penelitian akademis adalah definisi kemiskinan yang diperkenalkan oleh Bank Dunia, yaitu ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (World Bank, 1990). Selama ini definisi kemiskinan mengalami perluasan karena semakin kompleksnya faktor penyebab,

indikator, dan isu-isu lain yang melingkupinya. Kemiskinan tidak hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi, tetapi telah meluas ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik.

Kemiskinan juga dapat dikatakan dengan suatu keadaan seseorang ketika tidak mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhan pangan, perumahan dan pakaian, rendahnya tingkat pendapatan, pendidikan dan keahlian yang rendah, keterisolasian karena disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat. Singkatnya, kemiskinan dapat dijelaskan sebagai suatu standar kehidupan yang rendah yaitu suatu tingkat kekurangan dalam materi pada sejumlah atau segolongan orang daripada standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan dalam Dewi, 2011).

Friedman menafsirkan definisi kemiskinan sebagai kesempatan yang tidak sama untuk mengakumulasi basis kekuatan masyarakat. Basis kekuatan sosial tidak terbatas pada modal atau aset produktif (seperti organisasi sosial dan politik, sindikat, koperasi, dll yang digunakan untuk mewujudkan kepentingan bersama), tetapi juga mencakup jaringan atau jejaring sosial. memperoleh pekerjaan, barang, dan lain-lain, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, informasi yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Usman, 2006).

Bappenas (dalam Diah, 2007) mendefinisikan kemiskinan sebagai seseorang atau sekelompok orang, laki-laki maupun perempuan yang tidak dapat mewujudkan hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar yang dimiliki masyarakat meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, sumber daya alam dan lingkungan, rasa aman dari perilaku atau kekerasan,

dan partisipasi dalam kehidupan sosial, politik, bagi laki-laki maupun perempuan.

United Nations Development Programme (UNDP) mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memperluas pilihannya dalam hidup, termasuk evaluasi “non-partisipasi dalam pengambilan keputusan publik” sebagai indikator kemiskinan (Cahyat, 2004). Cahyat (2004) juga mengemukakan bahwa pemahaman baru tentang kemiskinan muncul pada akhir abad ke-20, yaitu kemiskinan juga mencakup dimensi-dimensi seperti kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan mengungkapkan keinginan. Oleh karena itu, kemiskinan bersifat multi-faceted dan multi-dimensional. Walaupun fenomena kemiskinan itu rumit, tidak hanya terkait dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dengan dimensi lain di luar dimensi ekonomi. Selama ini kemiskinan lebih didefinisikan sebagai kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan transportasi, yang semuanya berada dalam dimensi ekonomi (Muana, 2006).

Menurut Bank Dunia (dalam Diah, 2007), penyebab dasar kemiskinan digambarkan sebagai:

- (1) Tanah atau modal tidak memiliki kepemilikan;
- (2) Terbatasnya penyediaan kebutuhan pokok, sarana dan prasarana;
- (3) Kebijakan kota dan departemen yang berpihak pada pembangunan;
- (4) Adanya perbedaan kesempatan dan sistem yang kurang mendukung antar anggota masyarakat;
- (5) Perbedaan sumber daya manusia (SDM) dan perbedaan antara sektor ekonomi tradisional dan modern;
- (6) Produktivitas sosial yang rendah dan tingkat pembentukan modal yang rendah;
- (7) Budaya hidup terkait dengan kemampuan mengelola sumber daya alam (SDA)

dan lingkungan hidup;

(8) Pemerintahan yang tidak bersih dan tata pemerintahan yang baik (good government);

(9) Pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan yang tidak ramah lingkungan.

Namun, Bank Dunia berpendapat bahwa indikator utama kemiskinan adalah terbatasnya kepemilikan tanah dan modal, terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat, pembangunan kota yang bias terhadap perbedaan kesempatan antara anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya, perbedaan sumber daya manusia dan sektor ekonomi, dan produktivitas rendah, budaya hidup, pengelolaan yang buruk, tata kelola yang buruk, dan pengelolaan sumber daya alam yang berlebihan.

Terdapat faktor yang diyakini sebagai sebab terjadinya kemiskinan antara lain :

(1) Kesempatan kerja. Dikatakan bahwa seseorang miskin karena menganggur, sehingga ia tidak mempunyai penghasilan, atau jika ia tidak mempunyai pekerjaan tetap dalam beberapa hari, minggu, bulan atau tahun, (2) upah lebih rendah dari upah minimum, (3) efisiensi kerja rendah, (4) kurangnya aset, (6) tekanan harga, dan (7) penjualan tanah (Handayani, 2006).

Menurut Kartasasmita (Rahmawati, 2006), beberapa faktor lain yang juga dikenal sebagai penyebab kemiskinan adalah:

1) Tingkat pendidikan yang rendah

Rendahnya tingkat pendidikan akan menyebabkan terbatasnya kemampuan pengembangan diri, sempitnya kesempatan kerja, dan juga terbatasnya kemampuan mereka dalam mencari dan memanfaatkan peluang.

2) Tingkat kesehatan yang rendah

Tingkat kesehatan dan gizi yang rendah dapat menyebabkan daya tahan fisik, kemampuan berpikir dan inisiatif yang buruk.

3) Kesempatan kerja yang terbatas

Karena kesempatan kerja yang terbatas, kondisi buruk yang disebabkan oleh pendidikan dan sanitasi menjadi lebih rumit. Selama ada pekerjaan atau aktivitas bisnis, ada harapan untuk memutus mata rantai kemiskinan.

4) Kondisi keterisolasian

Banyak penduduk dari segi ekonomi tidak bisa berbuat apa-apa karena berada di daerah terpencil yang terisolasi. Mereka tinggal di daerah terpencil sehingga kesulitan atau tidak dapat menjangkau pelayanan pendidikan, kesehatan dan kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

2. Produk Domestik Bruto (PDB).

Pada negara berkembang, dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya, konsep produk domestik bruto sering disebut sebagai konsep “Dunia Ketiga” dan merupakan konsep yang paling penting. Menurut Sukirno (2013:34) dalam pengantar teori ekonomi makro, produk domestik bruto (PDB) dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada tahun tertentu.

Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi suatu negara milik warga negara dan negara asing. (Sukino, 2013: 35). PDB adalah output yang dihasilkan berupa barang dan jasa di suatu wilayah tertentu. PDB dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dengan kata lain, PDB merupakan

indikator kemajuan, penurunan, atau stagnasi ekonomi suatu negara. PDB juga merupakan total pendapatan yang diperoleh perusahaan yang memproduksi barang dan jasa di suatu negara. (Ali, 2017). PDB adalah semua barang dan jasa yang diproduksi/diproduksi oleh seluruh warga negara (termasuk warga negara asing yang diproduksi di dalam negeri) di dalam wilayah negara yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun (Prasentyo, 2011).

Menurut Mankiw (2007:17), tujuan PDB adalah untuk merangkum kegiatan ekonomi yang dinyatakan dalam nilai mata uang tertentu selama periode waktu tertentu. Ada dua cara untuk melihat statistik ini. Salah satu caranya adalah dengan memikirkan PDB sebagai pendapatan total semua orang dalam perekonomian. Cara lain untuk melihat PDB adalah sebagai pengeluaran total dari output barang dan jasa perekonomian. Dari dua perspektif ini, jelas mengapa PDB merupakan cerminan dari kinerja ekonomi. Produk domestik bruto mengukur apa yang dipedulikan banyak orang. Demikian pula perekonomian dengan output barang dan jasa yang besar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, bisnis, dan pemerintah dengan baik (Mankiw, 2007: 17).

Suatu perekonomian dapat dihitung dengan menggunakan tiga metode perhitungan, yaitu:

1. Metode pengeluaran. Dengan cara ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran atas barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut.
2. Metode produksi atau metode produk bersih. Dengan cara ini, pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang direalisasikan oleh berbagai sektor (bidang usaha) ekonomi.

3. Cara pendapatan. Dalam perhitungan ini, pendapatan nasional diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang berasal dari faktor-faktor produksi yang digunakan untuk merealisasikan pendapatan nasional.

Menurut definisi PDB di atas, PDB (Produk Domestik Bruto) dapat digunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Peran PDB ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Suatu PDB (Produk Domestik Bruto) dapat dihitung berdasarkan total nilai tambah dari semua kegiatan ekonomi atau kegiatan produksi. Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi atau PDB menunjukkan peningkatan balas jasa faktor-faktor produksi.
- b. PDB (Produk Domestik Bruto) juga dapat dihitung dengan menggunakan konsep siklus aliran, yaitu perhitungan pertumbuhan PDB dihitung sekaligus dari nilai total produk yang diperoleh dari periode tertentu (biasanya 12 bulan), bukan perhitungan periode sebelumnya. Dengan menggunakan konsep flow dalam perhitungan pertumbuhan PDB, kita dapat membandingkan nilai pengeluaran atau output dalam satu periode dengan periode sebelumnya.
- c. Wilayah penghitungan pertumbuhan PDB terbatas pada satu negara (ekonomi domestik). Dalam hal ini memungkinkan kita untuk mengukur efektivitas kebijakan ekonomi yang digunakan dan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mendorong perekonomian domestik dan negara.

Menurut Prof. Simon Kuznets (dikutip dari Budiono, 1999), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan jangka panjang negara yang

bersangkutan untuk menyediakan berbagai produk ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan kemampuan itu sendiri tergantung pada kemajuan atau penyesuaian teknologi, sistem (kelembagaan) dan ideologi untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan situasi saat ini. Hal ini membuat pertumbuhan ekonomi memiliki tiga karakteristik utama, antara lain:

1. Tingkat pertumbuhan per kapita riil (riil).
2. Menurut pembagian tenaga kerja pada sektor kegiatan produksi yang menjadi sumber penghidupan mereka.
3. Pola persebaran penduduk.

Menurut Todaro (dikutip dari Tambunan, 2001) hingga akhir tahun 1960, para ekonom percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar ketertinggalan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sebanyak mungkin melebihi laju pertumbuhan penduduk. Maka dengan itu, jumlah pendapatan perkapita akan meningkat. Maka kemakmuran masyarakat secara otomatis akan meningkat, yang pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Oleh karena itu, tujuan utama pembangunan ekonomi lebih difokuskan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi. Namun, dilakukannya pembangunan pada negara yang sedang berkembang sering terjadi dilema antara pertumbuhan maupun pemerataan. Pembangunan ekonomi mengharuskan pendapatan nasional yang lebih tinggi maka dari itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melakukan dan berhak menikmati hasilnya.

Menurut Schumpeter (Putong, 2015: 141), pertumbuhan ekonomi adalah tambahan output atau pendapatan nasional yang dibawa oleh peningkatan tabungan dan tingkat penduduk. Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan GDP/GNP, terlepas dari apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah struktur ekonomi berubah. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan pesat telah memungkinkan negara-negara industri maju untuk menyediakan lebih banyak sumber daya bagi warganya untuk perawatan medis dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik.

Pertumbuhan ekonomi diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Namun, dampak ini dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Kondisi distribusi pendapatan, jumlah penduduk, dan urbanisasi memiliki hubungan penting dalam menentukan dampak pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Hasan dan Quibria, 2002). Sebagaimana kita ketahui bersama, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Tujuan pembangunan yang paling penting adalah pengentasan kemiskinan, yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003). Hal ini didasarkan pada teori *trickle down effect* yang pertama kali dikemukakan oleh Arthur Lewis (1954) dan diperluas oleh Ranis dan Fei (1968).

Teori trickle down effect menjelaskan bahwa kemajuan yang dilakukan sekelompok orang secara otomatis akan menetes ke bawah, menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi, sehingga menciptakan berbagai kondisi untuk menciptakan pemerataan hasil pertumbuhan ekonomi. Teori tersebut

menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi akan disertai dengan aliran vertikal otomatis dari si kaya ke si miskin. Orang kaya pertama-tama akan merasakan manfaat dari pertumbuhan ekonomi, dan kemudian pada tahap selanjutnya, ketika orang kaya mulai mengkonsumsi hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah mereka peroleh, orang miskin akan mulai diuntungkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi bermanfaat bagi pertumbuhan penduduk miskin, maka pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan.

Menurut Kakwani dan Son (2006), *pro-poor growth* adalah pertumbuhan ekonomi yang memberikan manfaat bagi masyarakat miskin dan peluang untuk meningkatkan kondisi ekonominya. Jika hal ini terjadi, maka masyarakat miskin akan mendapatkan peningkatan pendapatan dan memiliki kesempatan untuk keluar dari kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan masyarakat miskin Jika pertumbuhan ekonomi lebih banyak berasal dari partisipasi masyarakat miskin, hal ini akan berdampak pada pengurangan kemiskinan. Di berbagai negara, terutama negara berkembang, pertumbuhan pengentasan kemiskinan merupakan salah satu konsep pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, di antaranya pertumbuhan ekonomi merupakan alat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus berkontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga konstan sebesar Rp 7.034,1 triliun pada 2019, naik 22,9% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 5.721,1 triliun. Sementara kontribusi UMKM terhadap PDB atas dasar harga berlaku sebesar Rp 9.580,8 triliun. Kontribusi ini naik 5,7% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 9.062,6 triliun. Tidak hanya itu, UMKM Indonesia berkontribusi

dalam menyerap 119,6 juta atau 96,92% dari total tenaga kerja di unit usaha Indonesia. Penyerapan tenaga kerja ini meningkat 2,21% dari 2018.

Besarnya kontribusi UMKM dikarenakan mayoritas unit usaha Indonesia disumbangkan dari UMKM. Sebanyak 64,2 juta atau 99,99% unit usaha Indonesia adalah UMKM. Rinciannya sebanyak 63,4 juta adalah Usaha Mikro (UMi), 783,1 ribu adalah Usaha Kecil (UK), dan 60,7 ribu Usaha Menengah (UM). Sementara Usaha Besar (UB) hanya sebanyak 5,5 ribu atau 0,01% dari total unit usaha Indonesia. Tenaga kerja yang terserap dari unit usaha ini sebanyak 3,6 juta atau 3% dari total tenaga kerja Indonesia. Oleh karena itu sektor UMKM sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

3. Jumlah UMKM

Menurut Pandji Anorangga (1997) UMKM merupakan usaha yang memegang peranan sangat penting, terutama di Indonesia yang masih merupakan negara berkembang. Banyaknya keberadaan UMKM akan menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi para penganggur. Selain itu usaha mikro kecil dan menengah dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan terutama di pedesaan dan keluarga berpenghasilan rendah.

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif mandiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Pada prinsipnya, perbedaan antara usaha mikro, kecil dan menengah dan usaha besar umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), rata-rata omset tahunan atau jumlah karyawan. Namun, UMKM berdasarkan ketiga alat ukur ini berbeda-beda didefinisikan di setiap negara. Oleh

karena itu, sulit untuk membandingkan pentingnya atau peran usaha mikro kecil dan menengah antar negara. (Tulus Tambunan, 2001)

Indonesia telah mengatur definisi UMKM yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008 tentang UMKM. Pasal 1 bab 1 (ketentuan umum) Undang-undang menetapkan bahwa usaha mikro adalah usaha produksi yang dimiliki oleh orang perseorangan dan badan usaha yang melakukan kegiatan usaha usaha mikro yang ditentukan oleh undang-undang. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif mandiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang memiliki, menguasai, secara langsung atau tidak langsung menjadi bagian dari usaha mikro atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sesuai yang diatur dalam Undang-Undang. Sementara usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukanlah cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dari usaha mikro, usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi syarat usaha mikro sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Berdasarkan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai UMKM, maka definisi dari masing-masing usaha adalah sebagai berikut:

- a. Usaha Mikro ialah usaha dengan kekayaan bersih kurang dari 50 juta rupiah atau memperoleh penjualan kurang dari 300 juta rupiah dalam satu tahun. Biasanya untuk usaha jenis ini kekayaan yang berupa bangunan maupun perusahaan yang menjadi tempat usaha tidak masuk ke dalam kalkulasi. Selain itu usaha mikro memiliki ciri-ciri tertentu. Seperti belum pernah

melakukan administrasi keuangan yang sistematis, sulit mendapat bantuan dari perbankan, barang yang dijual selalu berubah-ubah serta bentuk usahanya relatif kecil. Sedangkan contoh UMKM yang termasuk ke dalam kriteria usaha mikro adalah warung kelontong, peternak ayam, peternak lele, tukang cukur, dan warung nasi serta usaha yang sejenis.

- b. Usaha kecil merupakan usaha dengan kekayaan antara 50 hingga 500 juta rupiah atau memperoleh penjualan antara 300 juta hingga 2,5 miliar rupiah dalam kurun waktu satu tahun. Usaha kecil juga memiliki ciri-ciri tertentu. Yaitu tidak memiliki sistem pembukuan, kesulitan untuk memperbesar skala usaha, usaha non ekspor impor serta masih memiliki modal yang terbatas. Jika dilihat dari perspektif ini tentu usaha kecil memiliki progres bisnis yang lebih tinggi dibandingkan usaha mikro. Contohnya seperti industri kecil, koperasi, minimarket, toserba, dan selainnya.
- c. Usaha menengah ialah usaha dengan kekayaan antara 500 juta hingga 10 miliar rupiah atau memperoleh penjualan antara 2,5 hingga 50 miliar rupiah dalam satu tahun. Usaha menengah biasanya memiliki ciri-ciri manajemen usaha sudah lebih modern serta melakukan sistem administrasi keuangan sekalipun dengan model yang sangat terbatas. Selain itu tenaga kerja yang ada di dalam perusahaan dengan kriteria usaha menengah biasanya sudah mendapatkan jaminan kesehatan dan kerja. Sedangkan untuk perusahaannya sendiri maka minimal harus memiliki NPWP, izin tetangga dan legalitas yang lainnya. Contoh dari usaha menengah adalah usaha perkebunan, perdagangan ekspor impor, ekspedisi muatan kapal laut dan yang sejenis.

Di Indonesia sebagian besar contoh usaha yang termasuk ke dalam kategori UMKM tidak terlalu banyak. Namun umumnya bisa ditetapkan menjadi tiga macam saja yaitu:

1. Usaha Kuliner, Kuliner merupakan contoh usaha yang bergerak dalam perniagaan segala macam makanan dan minuman. Ini sebuah usaha yang juga dikategorikan sebagai satu bagian dari jenis usaha UMKM. Karena karakter niaga biasanya masih berupa usaha mikro kecil.
2. Usaha Fashion, Contoh usaha UMKM yang kedua adalah usaha fashion atau usaha yang bergerak dalam bidang jual beli pakaian. Tidak diragukan lagi bisnis ini juga memiliki progresif yang cukup bagus. Apalagi pakaian menjadi kebutuhan pokok manusia yang juga harus tersedia. Usaha ini masuk ke dalam jenis UMKM karena sejatinya masih belum banyak orang yang membangun usahanya dengan sistem perniagaan tinggi. Sekalipun mereka tidak juga membangun bisnisnya dalam bentuk usaha kecil atau mikro. Karena sebagian besar usaha fashion ini biasanya bergerak dalam bentuk usaha menengah.
3. Usaha Agribisnis, Contoh usaha yang tergolong ke dalam UMKM yang ketiga adalah usaha agribisnis. Ini merupakan suatu bisnis atau satu usaha yang ada hubungannya dengan penyediaan alat pertanian. Misal usaha menjual pupuk, bibit tanaman, zat pestisida dan yang sejenis. Biasanya usaha ini terdapat di daerah pedesaan. Mengacu pada modal yang minim dan progres usaha yang tidak menentu tentunya bisnis ini masih layak dijadikan sebagai jenis usaha UMKM.

Usaha mikro kecil, dan menengah bergerak dalam bidang perdagangan dan dalam hal ini melibatkan kegiatan atau kegiatan wirausaha. UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan atau badan usaha, dalam hal ini juga dijadikan standar bagi usaha kecil atau mikro. UU No. 20 Tahun 2008 membahas regulasi terkait UMKM. (Ibeng, 2019).

Jumlah usaha kecil, menengah dan mikro di semua negara APEC melebihi 97%. Sebagian besar negara memiliki 99% UMKM, seperti Indonesia, hanya sedikit negara yang memiliki 97% UMKM, termasuk Malaysia dan Vietnam. Usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia telah menyerap 97,2 juta pekerja dan menyumbang lebih dari 57% dari PDB, lebih tinggi dari kontribusi semua perusahaan besar dan terbesar di Asia. Hanya jika melihat produk UMKM yang hanya mengekspor 15,4%, persentasenya paling rendah di antara negara-negara Asia lainnya (Profesor Ina Primiana, 2017). Bahkan kegiatan kita sehari-hari tidak terlepas dari apa yang disebut UMKM yang mengubah bahan yang belum jadi menjadi produk jadi dan kemudian mendistribusikannya kepada orang lain, menjadikannya kegiatan ekonomi melingkar membeli kebutuhan dasar untuk membantu kita mengembangkan kegiatan ekonomi. Apalagi di era globalisasi saat ini, banyak bermunculan usaha-usaha baru untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa.

Ditinjau dari sisi pembangunan, UMKM merupakan kelompok usaha terbesar, dan kelompok ini terbukti mampu bertahan dari berbagai dampak krisis ekonomi. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban penguatan kelompok usaha mikro kecil dan menengah yang menyertakan banyak kelompok. Berikut ini merupakan klasifikasi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM):

- a. *Livelihood Activities*, adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dimanfaatkan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang labih biasanya disebut sektor informal. Contohnya pedagang kaki lima.
- b. *Micro Enterprise*, adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang mempunyai sifat pengrajin akan tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
- c. *Small Dynamic Enterprise*, adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang sudah memiliki jiwa kewirausahaan dan dapat menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
- d. *Fast Moving Enterprise*, adalah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang sudah mempunyai jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi untuk menjadi usaha besar (UB).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah diakui memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di negara-negara maju. UMKM sangat penting bagi negara maju tidak hanya kelompok usaha tersebut paling banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB), sama halnya di negara sedang berkembang, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar daripada kontribusi dari usaha besar.

4. Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk pembelian barang modal dan peralatan produksi, tujuannya adalah untuk mengganti dan terutama meningkatkan barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian di masa

depan. Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan belanja untuk meningkatkan kapasitas produksi perekonomian (Sukirno, 2009).

Investasi mengacu pada alokasi dana untuk memelihara, meningkatkan nilai atau memberikan hasil yang positif (Sutha, 2000). Investasi adalah penanaman uang untuk memperoleh hasil dan nilai tambah (Webster, 1999). Lypsey (1997) berpendapat bahwa investasi adalah pengeluaran komoditas yang tidak dikonsumsi pada saat ini. Menurut jangka waktunya, investasi dibagi menjadi tiga jenis: investasi jangka pendek, investasi jangka menengah dan investasi jangka panjang.

Samuelson (2011) berpendapat bahwa investasi mencakup peningkatan persediaan atau komoditas modal suatu negara, seperti bangunan peralatan produksi dan barang inventaris, dalam waktu satu tahun. Investasi adalah langkah dengan mengorbankan konsumsi di masa depan. Menurut penelitian Sukirno (2000), kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh masyarakat akan terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

Efek ini bermula dari tiga fungsi penting kegiatan investasi, yaitu (1) investasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari total pengeluaran, sehingga peningkatan investasi akan meningkatkan total permintaan, pendapatan nasional, dan kesempatan kerja; (2) barang modal yang dibawa oleh investasi bertambah akan meningkatkan kapasitas produksi; (3) investasi selalu dibarengi dengan perkembangan teknologi, pekerja di departemen lain.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi adalah suatu kegiatan dimana investor menunda konsumsi saat ini dalam jumlah dan jangka waktu tertentu, untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu di masa depan

seperti yang diharapkan. Tentu saja untuk memperoleh hasil yang lebih baik daripada mengkonsumsinya sekarang.

Konsumsi dan investasi adalah dua aktivitas yang saling berkaitan erat. Konsumsi yang tertunda saat ini dapat dipahami sebagai investasi dalam konsumsi masa depan. Meskipun mengorbankan konsumsi saat ini dapat diartikan sebagai konsumsi untuk investasi masa depan, definisi investasi yang luas memerlukan peluang produksi yang efektif untuk mengubah satu unit konsumsi yang menunda produksi menjadi lebih dari satu unit konsumsi di masa depan. Jogiyanto (2008) mendefinisikan investasi sebagai penundaan konsumsi saat ini untuk produksi yang efisien selama periode waktu tertentu.

Investasi merupakan suatu bentuk penundaan konsumsi saat ini untuk memperoleh konsumsi masa depan, yang didalamnya terdapat faktor risiko yang tidak pasti, sehingga penundaan tersebut perlu dikompensasikan (Martalena & Malinda, 2011). Definisi Tandelilin tentang investasi adalah komitmen sejumlah dana atau sumber daya lain yang dibuat pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001). Investasi mengacu pada pengeluaran komoditas yang tidak dikonsumsi saat ini. Menurut jangka waktunya, investasi dibagi menjadi investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi adalah sejenis kompensasi dimana sejumlah modal diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu untuk memperoleh pendapatan masa depan yang diharapkan sebagai satu kesatuan. Unit investasi meliputi waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan, dan ketidakpastian masa depan (Sumanto, 2006). Investasi disebut juga penanaman modal atau pemberian kepercayaan kepada perusahaan untuk memperoleh manfaat dari perkembangan perusahaan. Kegiatan investasi adalah output yang digunakan untuk membeli aset,

komoditas, atau modal. Tujuan dari peralatan produksi adalah sebagai pengganti dan untuk menambah komoditas sebagai modal bagi perusahaan atau ekonomi untuk produksi barang dan jasa di masa depan.

Investasi juga dapat mempengaruhi meningkatnya pada nilai aset yang dimiliki oleh individu ataupun suatu kelompok. Selain itu Investasi juga merupakan aktiva yang dipergunakan pada perusahaan-perusahaan guna untuk menambah ataupun meningkatkan kekayaan usaha melalui pendistribusian dari hasil investasi seperti pendapatan pada bunga, royalti, dividen, pendapatan pada sewa dan lain-lain. Sebagai pengapresiasi nilai, investasi ataupun sebagai manfaat lain untuk perusahaan-perusahaan yang berinvestasi atau menanamkan modal dan aset lewat hubungan perdagangan. Sebagai output pengeluaran secara agregat yang merangkap pengeluaran untuk pembelian bahan-bahan baku atau material, termasuk mesin dan juga alat-alat pengelola atau alat pabrik serta mencakup modal-modal lain yang dibutuhkan dalam pengolahan atau proses produksi, pengeluaran untuk kebutuhan bangunan-bangunan komersil atau kantor, bangunan tempat tinggal karyawan serta bangunan-bangunan konstruksi yang lainnya, juga perubahan barang cadangan sebagai dampak dari berubahnya jumlah dan harga. Pengeluaran atau output barang maupun modal yang tidak dikonsumsi pada saat ini yaitu berdasarkan periode waktu tertentu, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu investasi jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Investasi jangka pendek ialah investasi yang dapat segera atau cepat diterima hasilnya atau didanai dari lebihnya dana yang bersifat temporer yang dimiliki oleh perusahaan yang terkait untuk dimiliki selama kurang lebih satu tahun. Sementara investasi jangka menengah merupakan solusi jika anda ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan investasi jangka pendek,

inilah investasi bisa menghasilkan diatas satu tahun atau dalam jangka waktu dibawah lima tahun. Investasi jangka panjang yakni penanaman modal dalam jangka waktu lebih dari lima tahun dengan tujuan untuk menguasai perusahaan lain dan memperoleh keuntungan atau laba yang besar.

Pada zaman sekarang sangat penting berinvestasi terutama bagi generasi milenial untuk mendorong perekonomian dimasa yang akan datang. Di zaman ini atau di era globalisasi banyak cara untuk kita melakukan investasi. Investasi pada sektor UMKM bisa menjadi salah satu pilihan tepat untuk anak muda atau generasi milenial. Selain berguna untuk meningkatkan aset juga bisa untuk mendorong industri pada UMKM dan berdampak positif terhadap orang lain. Sama halnya dengan membuka lapangan pekerjaan baru karena semakin besar investasi maka akan mendorong peningkatan proses produksi dan tentunya akan membutuhkan sumber daya manusia. Dalam hal tersebut akan menyerap tenaga kerja yang banyak dan berpengaruh positif terhadap perekonomian karena mengurangi pengangguran. Jika dilihat sekarang pasar UMKM memang tidak memiliki kapasitas besar seperti perusahaan-perusahaan besar. Namun, pasar UMKM lebih dituju pada masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, hasil atau omzet penjualan yang diperoleh juga belum bisa dipastikan dengan nominal besar. Karena minat dan daya beli kelas menengah ke bawah yang tidak terlalu besar disebabkan memang mereka tidak terlalu memiliki gaya hidup yang royal. Sangat berbeda dengan masyakat kelas atas yang selalu berkeinginan hidup memenuhi kebutuhan sekundernya. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan pasar bisnis UMKM yang dijalankan.

5. Jumlah Penduduk

Teori Malthus dalam Skuosen (2009:85) menunjukkan bahwa sumber daya bumi tidak dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah, sehingga kebutuhan manusia yang tidak terbatas berbanding terbalik dengan jumlah sumber daya alam yang digunakan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia yang terbatas. Tuntutan yang mendorong manusia untuk mendekati garis kemiskinan karena adanya persaingan yang ketat dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut teori Malthus (dalam Todaro dan Smith, 2004: 242) bahwa pertumbuhan penduduk suatu negara yang cepat akan menyebabkan kemiskinan jangka panjang, kemudian Malthus menggambarkan suatu kecenderungan umum, yaitu populasi suatu negara akan tumbuh secara eksponensial.

Menurut Sukirno (2006: 100), mengutip pendapat Nelson dan Leibstein, terdapat pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Nielsen dan Leibstein menunjukkan bahwa pesatnya pertumbuhan penduduk di negara berkembang tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan pada tingkat kesejahteraan masyarakat, dalam jangka panjang kesejahteraan akan menurun dan jumlah penduduk miskin akan meningkat. Overpopulasi atau kepadatan penduduk yang tinggi akan menjadi penghambat perkembangan ekonomi negara berkembang.

Menurut Nasikun dalam Suryawati (2005: 9), salah satu sumber dan proses yang menyebabkan kemiskinan adalah pertumbuhan penduduk. Berdasarkan teori Malthus, pertumbuhan penduduk merupakan deret ukur, sedangkan pertumbuhan pangan merupakan deret hitung.

Penduduk adalah seseorang yang telah tinggal di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih, dan telah tinggal kurang dari enam bulan, tetapi

bermaksud untuk menetap. Pertumbuhan penduduk disebabkan oleh tiga komponen, yaitu: fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun struktur demografi Indonesia berbeda dengan negara-negara yang lebih maju menurut strukturnya. Struktur demografis Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Mengingat hanya orang dewasa yang dapat bekerja, dan umumnya hanya ada satu orang yang bekerja dalam sebuah keluarga, maka bagi setiap orang yang bekerja harus menanggung beban yang cukup besar terhadap kehidupan anggota keluarga. Semakin banyak orang yang harus ditanggung setiap pekerja, semakin rendah kesejahteraan penduduk (Subagiarta, 2006:10).

Masalah kependudukan itu sendiri merupakan masalah lingkungan dan dapat menjadi sumber dari berbagai masalah lingkungan, baik itu masalah fisik maupun masalah sosial, masalah kependudukan bukanlah masalah baru, karena berbagai eksperimen telah dilakukan untuk menghitung jumlah penduduk di Indonesia. Jalannya perkembangan sejarah, menghadapi masalah kependudukan yang sangat kompleks, pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk menekan pertumbuhan penduduk dengan berbagai cara, seperti menunda perkawinan untuk memajukan keluarga berencana. Jika laju pertumbuhan pendapatan penduduk nasional lebih cepat, maka hal ini akan berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat (Daryanto, 1996: 1)

Pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pembangunan dan pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara, namun yang menjadi masalah sebenarnya adalah dampak dari pertumbuhan penduduk itu sendiri diantaranya adalah:

a. Keterbelakangan

Kepercayaan tradisional bahwa semakin banyak anak banyak rezeki, telah membuat orang tua dengan pendidikan rendah percaya bahwa untuk meningkatkan kehidupan mereka, mereka harus memiliki banyak anak untuk menjamin hari tua mereka. Cara berpikir terbelakang ini sulit diubah meskipun ada anjuran pemerintah tentang jaminan sosial, tetapi keyakinan masyarakat sulit diubah, tetapi karena motivasi mereka sendiri.

b. Penyusutan pada sumber daya alam dan kerusakan lingkungan.

Akibat dari peningkatan jumlah penduduk menjadikan lahan sempit. Banyak tanah yang dirubah menjadi pemukiman mengakibatkan berkurangnya lahan hijau, dampaknya keseimbangan alam terganggu dan ketersediaan sumber pangan maupun sumber daya alam akan mengalami kekurangan karena terus digali untuk kebutuhan manusia.

c. Penyebaran penduduk yang tidak merata.

Tidak meratanya penyebaran penduduk akan berpengaruh terhadap pertumbuhan di suatu daerah. Tanah merupakan suatu modal dalam pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan penduduk semakin tinggi di daerah yang memiliki wilayah sempit dan sumberdaya yang hampir terbatas karena dieksploitasi terus-menerus, akan berdampak pertumbuhan ekonomi terutama pendapatan akan rendah jika dibandingkan dengan daerah yang masih luas dengan sumber daya yang masih melimpah dan pertumbuhan penduduk yang rendah.

d. Tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah

Tingkat angka kelahiran yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk

meningkat. Dalam sebuah keluarga, dapat mengakibatkan meningkatnya angka ketergantungan atau beban bagi usia produktif. Pada keluarga kalangan menengah kebawah, mereka akan mengalami kesulitan untuk memberikan pendidikan dan kesehatan yang memadai untuk anak-anaknya. Pendapatan yang dimiliki seringkali diprioritaskan untuk kebutuhan pangan, seringkali keluarga yang miskin tidak tercukupi kebutuhan gizinya, tentu saja hal ini mengakibatkan menurunnya tingkat kesehatan. Karena kesehatan yang rendah akan mengakibatkan rendahnya pendidikan. Di negara Indonesia sendiri banyak sekali kasus anak usia sekolah yang berhenti sekolah untuk membantu orang tuanya bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997), para ahli pembangunan sepakat bahwa laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak hanya berdampak negatif pada pasokan pangan, tetapi juga menciptakan hambatan bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumber daya manusia.

Ada tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk dapat memperlambat pembangunan:

1. Melonjaknya pertumbuhan penduduk yang tinggi akan butuh untuk membuat konsumsi dimasa yang akan datang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan berdampak penduduk tumbuh lebih cepat, yang nantinya membuat investasi dalam "kualitas manusia" semakin sulit.
2. Banyaknya negara dimana penduduknya masih sangat bergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk akan mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian besar karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor

pertanian yang produktifitasnya rendah ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.

3. Peningkatan pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan guna meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya angka kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Meluasnya kota-kota di negara sedang berkembang membawa masalah baru dalam menata maupun mempertahankan tingkat kesejahteraan warga kota.

6. Pengangguran

Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran friksional, ialah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, ialah pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur didalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, adalah pengangguran yang penyebabnya karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Todaro (2003), pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dari segi kualitas dan kuantitas, standar hidup yang rendah dimanifestasikan dalam tingkat pendapatan yang sangat rendah, tempat tinggal yang tidak memadai, kesehatan yang buruk, rendahnya atau tidak berpendidikan, kematian bayi yang tinggi, dan harapan hidup yang relatif rendah. Dalam hal untuk memperoleh kesempatan kerja yang rendah berarti pengangguran. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan akhirnya jatuh miskin, sehingga jumlah pengangguran berkorelasi positif dengan kemiskinan.

Cutler & Katz (1991) dan Powers (1995) menemukan hubungan yang kuat antara kemiskinan dan berbagai variabel makroekonomi. Studi-studi ini juga membuktikan bahwa baik tingkat pengangguran dan tingkat inflasi berkorelasi positif dengan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan; semakin tinggi tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, semakin besar tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran memiliki besar pengaruhnya terhadap derajat kemiskinan, sedangkan inflasi dampaknya relatif kecil.

Hoover & Wallace (2003) menemukan bahwa tingkat kemiskinan sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi, dan peningkatan tingkat pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan. Humberto Lopez (2005) percaya dalam penelitiannya bahwa tidak ada yang meragukan pentingnya pertumbuhan dalam mengurangi kemiskinan, tetapi banyak penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan yang mendorong pertumbuhan sebenarnya mengarah pada ketimpangan, yang bertentangan dengan tujuan pertumbuhan itu sendiri.

Pengangguran adalah sesuatu yang selalu terjadi dalam perekonomian, ketika total pengeluaran lebih rendah dari kapasitas faktor produksi yang ada dalam perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa (Prasaja, 2013). Navarrete menjelaskan dalam bukunya “Underemployment in Less-Developed Countries” bahwa pengangguran dapat digambarkan sebagai suatu keadaan dimana beberapa elemen tenaga kerja dipindahkan ke bidang lain tanpa mengurangi output keseluruhan dari sektor asalnya atau juga bisa disebut produktivitas marginal unit faktor tenaga kerja tempat mereka bekerja adalah nol atau mendekati nol atau negatif (Jhingan, 2014: 22).

Salah satu alasan mengapa pengangguran selalu muncul dalam pengangguran adalah mencari pekerjaan. Pencarian pekerjaan adalah proses di mana seseorang mencocokkan seorang pekerja dengan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan keterampilannya. Namun, jika semua pekerja dan pekerjaan adalah sama, maka pekerja mungkin cocok untuk pekerjaan apa pun, tetapi pada kenyataannya bakat dan kemampuan setiap orang berbeda (Mankiw et al., 2012).

Pengangguran didefinisikan sebagai tenaga kerja yang tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka adalah pengangguran sukarela atau pengangguran yang disengaja untuk pekerjaan yang lebih baik. Ketika seseorang ingin bekerja dan mencoba mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukan pekerjaan, dikatakan bahwa dia menganggur. Dalam ilmu kependudukan (demografi), orang yang mencari pekerjaan termasuk dalam kelompok penduduk yang disebut angkatan kerja. Menurut kategori usia, usia angkatan kerja adalah 15-64 tahun, tetapi tidak semua orang yang berusia 15-64 tahun dihitung sebagai angkatan kerja (Zurisdah, Z 2016).

Pengertian pengangguran menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didasarkan pada konsep bahwa seluruh angkatan kerja sedang mencari pekerjaan, termasuk mereka yang baru pertama kali mencari pekerjaan dan mereka yang telah bekerja sebelumnya. Sementara itu, pekerja yang diklasifikasikan sebagai setengah menganggur adalah mereka yang masih mencari pekerjaan penuh waktu atau paruh waktu dan mereka yang bekerja dengan jam kerja yang lebih pendek. Setengah pengangguran sukarela adalah setengah dari pengangguran, tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak mau menerima pekerjaan lain. Setengah pengangguran paksa mengacu pada setengah pengangguran yang masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan. Jika pekerja setengah menganggur dan bekerja kurang dari 25 jam seminggu, mereka diklasifikasikan sebagai setengah pengangguran.

Berdasarkan pengertian pengangguran di atas, maka pengangguran dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

a. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka yaitu angkatan kerja yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali. Pengangguran ini dikarenakan angkatan kerja tersebut belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal atau bisa juga disebabkan faktor malas mencari pekerjaan karena malas bekerja.

b. Pengangguran Terselubung (*Disguised Unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah pengangguran disebabkan karena terlalu banyaknya tenaga kerja pada satu jenis pekerjaan padahal dengan mengurangi jumlah tenaga kerja tersebut dengan jumlah tertentu tetap tidak mengurangi jumlah produksi. Pengangguran terselubung juga bisa terjadi karena seseorang yang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya, akhirnya tidak

optimal dalam bekerja.

c. Setengah Menganggur (Under Unemployment)

Setengah menganggur ialah pengangguran disebabkan tenaga kerja yang bekerja tidak secara optimal melakukan pekerjaannya karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. (gajimu.com, 2020).

Pengangguran pasti ada di setiap negara, baik itu negara maju seperti Amerika Serikat, apalagi negara berkembang seperti negara kita Indonesia. Banyaknya pengangguran atau pengangguran umumnya sesuai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula output barang dan jasa yang tentunya akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Pengangguran erat kaitannya dengan apakah masyarakat dapat memperoleh kesempatan kerja. Semakin banyak kesempatan kerja, semakin besar kesempatan kerja bagi penduduk usia produksi, dan sebaliknya. Ketika jumlah pencari kerja melebihi kesempatan kerja yang tersedia, maka terjadilah pengangguran (Salamadian, 2018). Pengangguran saat ini menjadi masalah utama di negara berkembang, karena beberapa negara berkembang memiliki jumlah penduduk yang besar dan lapangan kerja yang tidak terkontrol atau tidak seimbang. Bahkan para penganggur harus dikirim ke negara lain atau negara maju untuk mencari pekerjaan. Selain itu, pengangguran karena pendidikan yang rendah dan produktivitas angkatan kerja yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor penyebab pengangguran karena angkatan kerja tidak dapat memenuhi standar ketenagakerjaan yang dipersyaratkan.

Berdasarkan sifatnya, pengangguran dibagi menjadi empat kategori (Sukirno, 1994):

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran disebabkan oleh fakta bahwa peningkatan lowongan pekerjaan lebih rendah daripada peningkatan angkatan kerja. Akibatnya, dalam perekonomian, semakin banyak pekerja tidak dapat menemukan pekerjaan. Mereka tidak akan dapat melakukan dampak dari situasi ini untuk waktu yang lama. Oleh karena itu, mereka benar-benar menganggur separuh waktu, sehingga disebut pengangguran terbuka. Penurunan kegiatan ekonomi, kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau penurunan perkembangan industri juga dapat menyebabkan pengangguran terbuka.

b. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini pada dasarnya di sektor pertanian atau jasa. Setiap aktivitas ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang diperlukan tergantung pada beberapa faktor, faktor yang harus dipertimbangkan adalah besar kecilnya perusahaan, jenis kegiatan perusahaan, mesin yang digunakan (menggunakan intensif buruh atau intensif modal) dan tingkat produksi yang dicapai. Di negara-negara berkembang seringkali ditemui bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi biasanya lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan agar ia dapat melakukan kegiatannya dengan efisien. Adanya kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya adalah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang dibutuhkan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran ini umumnya terdapat pada sektor pertanian dan perikanan. Pada kondisi musim hujan petani karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Sementara pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Disamping itu biasanya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila berada dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan yang lain oleh sebab itu mereka terpaksa menganggur. Pengangguran semacam ini digolongkan sebagai pengangguran musiman.

d. Setengah Menganggur

Pada negara berkembang biasanya migrasi dari desa ke kota sangat pesat. Akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota mendapat pekerjaan dengan mudah. Sebagian dari mereka terpaksa menganggur sepenuh waktu. Disamping itu ada juga yang tidak menganggur, tetapi juga tidak bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka jauh lebih rendah dari yang normal. Kemungkinan mereka hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu sampai empat jam sehari. Para pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*).

7. Ekspor

Menurut Todaro (2004), ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang dapat merangsang pertumbuhan permintaan domestik, yang mengarah pada pertumbuhan manufaktur skala besar, serta struktur politik yang stabil dan sistem sosial yang fleksibel. Dengan kata lain, ekspor mencerminkan kegiatan perdagangan internasional, sehingga negara berkembang berpeluang mencapai

kemajuan ekonomi yang sebanding dengan negara yang lebih maju.

Teori John Stuart Mill menyatakan bahwa suatu negara akan memproduksi dan mengekspor barang dengan keunggulan komparatif terbesar, kemudian mengimpor barang dengan kerugian komparatif (barang yang dapat diproduksi lebih murah dan mengimpor barang yang akan menghabiskan banyak uang jika diproduksi secara terpisah). Teori ini menyatakan bahwa nilai suatu barang tergantung pada jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksinya. David Ricardo (1772-1823) seseorang tokoh aliran klasik mengemukakan bahwa jika proyek memiliki nilai kegunaan, itu akan menghasilkan nilai tukar. Oleh karena itu, selama barang tersebut dapat digunakan, barang tersebut dapat ditukar. Seseorang akan membuat sesuatu karena memiliki nilai yang dibutuhkan orang.

Menurut UU Perdagangan 1996 tentang peraturan umum departemen ekspor, ekspor mengacu pada kegiatan yang keluar dari daerah pabean. Keluar daerah pabean berarti meninggalkan wilayah hukum Indonesia. Definisi lain menyebutkan bahwa ekspor adalah upaya mengeluarkan barang dari peredaran di masyarakat dan mengirimkannya ke luar negeri sesuai dengan peraturan pemerintah dan mengharapkan pembayaran mata uang asing (Amir, 2004).

Ekspor merupakan berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri kemudian di jual di luar negeri (Mankiw, 2006). Dilihat dari sudut pengeluaran, ekspor adalah salah satu faktor penting dari *Gross Nasional Product (GNP)*, sehingga dengan adanya perubahan nilai ekspor maka pendapatan masyarakat secara langsung juga akan mengalami perubahan. Dilain sisi, tingginya tingkat ekspor suatu negara akan mengakibatkan perekonomian tersebut akan sangat sensitif terhadap guncangan-guncangan atau fluktuasi yang terjadi di pasar internasional maupun di perekonomian dunia (Irham dan Yogi, 2003).

Kegiatan ekspor adalah suatu sistem perdagangan yang mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor adalah jumlah total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara ke negara lain, termasuk barang, asuransi dan jasa pada tahun tertentu (Priadi, 2000).

Fungsi penting dari bagian ekspor perdagangan luar negeri adalah bahwa negara memperoleh keuntungan, meningkatkan pendapatan nasional, dan dengan demikian meningkatkan output dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat output yang lebih tinggi dapat memutus lingkaran setan kemiskinan dan mendorong pembangunan ekonomi (Jhingan, 2000).

Sebuah negara dapat mengekspor barang yang diproduksinya ke negara lain jika barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri. Faktor yang paling penting lagi adalah kemampuan dari negara terkait untuk mengeluarkan barang-barang yang bisa bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, kualitas dan harga barang yang diekspor tersebut minimal sama baiknya dengan yang diperjualbelikan di pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat luar negeri pada barang yang diekspor ke luar negara memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum bisa dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang memiliki keistimewaan yang dapat yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak pula ekspor yang dapat dilakukan (Sadono Sukirno, 2008).

Perkembangan ekspor suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor keunggulan komparatifnya, tetapi juga oleh keunggulan suatu negara dalam persaingan global. Selain keunggulan komparatifnya (teori klasik dan H-0), juga

tergantung pada keberadaan global suatu negara. kompetisi. Karena dilindungi atau dibantu oleh fasilitas pemerintah, ia juga sangat bergantung pada keunggulan kompetitifnya.

Keunggulan bersaing tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut sendiri atau kelompok lain yang berbeda. Dengan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dan berubah seiring dengan perubahan teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Meida Rachmawati (2020)	KONTRIBUSI SEKTOR UMKM PADA UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA	UMK, Pengentasan, Kemiskinan	deskriptif kualitatif	Kemiskinan adalah salah satu realita sosial masyarakat kita dan merupakan isu penting pembangunan yang digagas oleh pemerintah. Kemiskinan akan ada dalam jumlah besar seiring dengan pembangunan yang tidak merata. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai ketidakmampuan

					ekonomi, tetapi juga sebagai pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan transportasi. Peran UKM dinilai sangat membantu dalam pengentasan kemiskinan dan membuktikan bahwa UKM merupakan program pemerintah yang mendukung kuatnya perekonomian Indonesia.
2.	Yuliastri Hanni Riswara (2018)	PENGARUH UKM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 1999-2016	PDB, Jumlah UKM, Jumlah Tenaga Kerja UKM, Investasi, Ekspor	Analisis Regresi Linier Berganda dengan Metode LS - Least Squares (NLS dan ARMA).	Variabel jumlah UKM, variabel jumlah tenaga kerja UKM dan variabel investasi memiliki kaitan sehingga dapat mempengaruhi variabel PDB, sedangkan variabel ekspor tidak memiliki hubungan yang signifikan.
3.	Mahardea Puspa Senja, (2016)	Analisis Pengaruh Jumlah Umkm, Jumlah Tenaga Kerja Umkm, Ekspor Umkm Dan Investasi Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Jumlah UMKM, Tenaga Kerja UMKM, Nilai Ekspor UMKM, Nilai Investasi UMKM, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, PDB Indonesia.	regresi data panel dengan metode fixed effect	Hasil estimasi regresi data panel dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel jumlah unit UMKM dan nilai investasi UMKM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, sedangkan variabel tenaga kerja UMKM dan nilai ekspor UMKM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4.	Yoel Christhian Suryadi (2019)	ANALISIS HUBUNGAN PDRB DAN KEMISKINAN DI KAWASAN BARAT	Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, PDRB, Pendapatan Asli	persamaan simultan dengan metode <i>Two-Stage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari analisis regresi data panel menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara PDRB dan

		INDONESIA SECARA SIMULTAN: MODEL TSLs	Daerah, Pengangguran, Tenaga Kerja	<i>Least Squares (TSLs)</i>	kemiskinan di KBI; variabel bebas pendapatan asli daerah, tenaga kerja, dan kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap PDRB di KBI; variabel bebas pengangguran, kepada tan penduduk, dan PDRB berpengaruh dan signifikan terhadap kemiskinan di KBI.
5.	Hasdi Aimon (2012)	PRODUKTIVITAS, INVESTASI SUMBERDAYA MANUSIA, INVESTASI FISIK, KESEMPATAN KERJA TERHADAP KEMISKINAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA	Kemiskinan, Pertumbuhan ekonomi, Investasi, Produktivitas, kesempatan kerja	persamaan simultan dengan metode <i>Two- Stage Least Squares (TSLs)</i>	Tingkat kemiskinan Indonesia akan berkurang secara signifikan melalui investasi pendidikan, investasi kesehatan, produktivitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang optimis. Jika investasi pendidikan dan investasi kesehatan meningkat, maka produktivitas masyarakat akan meningkat, dan angka kemiskinan juga akan menurun.
6.	Handayani Megasari, Syamsul Amar, Idris (2013)	ANALISIS PEREKONOMIAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA	Perekonomian, Kemiskinan, Inflasi, Pengangguran, Investasi, Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, Upah, Penerimaan Pajak, Pendapatan	persamaan simultan dengan metode <i>Two- Stage Least Squares (TSLs)</i>	Dilihat dari analisis perekonomian Indonesia, investasi memiliki koefisien terbesar di antara variabel lainnya. Analisis persamaan kemiskinan di Indonesia menunjukkan bahwa perekonomian memiliki koefisien terbesar di antara variabel-variabel lainnya, yang memperkuat bahwa semakin stabil perekonomian suatu negara maka semakin

					efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Karena dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat pendidikan di Indonesia masih sangat rendah atau setara dengan tingkat sekolah dasar.
7.	Soemartini (2016)	PENERAPAN METODE TWO STAGE LEAST SQUARES PADA MODEL PERSAMAAN SIMULTAN DALAM MERAMALKAN PDRB	PDRB, Kemiskinan, Ekspor, Impor, Pengangguran, Kepadatan Penduduk	persamaan simultan dengan metode <i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	hasil menunjukkan kemiskinan mempengaruhi PDRB, dan PDRB juga memiliki pengaruh terhadap kemiskinan secara signifikan. Jadi, terdapat hubungan secara simultan antara PDRB dan kemiskinan.
8.	Ferry Duwi Kurniawan, Luluk Fauziah (2014)	PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN	pemberdayaan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), penanggulangan kemiskinan	kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah hanya sebatas pemberian modal komersial, dan bantuan pemerintah untuk pengembangan usaha kecil, menengah dan mikro (UMKM) belum ideal. Dalam pemberdayaan usaha kecil, menengah dan mikro, pemberdayaan semacam ini memiliki beberapa faktor pendukung, yaitu adanya sumber daya manusia Pasokan atau tenaga kerja yang cukup, bahan baku mudah didapat dan harga murah, dana komersial rendah, dukungan perangkat desa, kelancaran pasokan bahan baku dari pemasok, dan

					kelompok kesepakatan harga produksi dan penjualan antara anggota KADIN Asosiasi Kembang Waru.
9.	Tulus T.H.Tambunan (2012)	PERAN USAHA MIKRO DAN KECIL DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI DAERAH	UMK, kemiskinan, produktivitas, pangsa output.	kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini memberi kesan bahwa UMKM memang penting untuk mengatasi kemiskinan di daerah (provinsi). Namun, perannya itu beragam menurut provinsi yang ditentukan oleh perbedaan perbedaan dalam akses UMKM ke input input penting seperti pendidikan, bantuan teknis, bahan baku dan permodalan
10.	Prasetio Ariwibowo, S.MB. MM.(2013)	STRATEGI PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO DAN MENENGAH (UMKM) DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA	UMKM, Pembangunan perekonomian, Kemiskinan, Strategy	deskripsi kualitatif	Kebijakan penciptaan lingkungan usaha yang seluas-luasnya bagi usaha kecil, menengah dan mikro, perluasan peluang usaha kecil, menengah dan mikro untuk memperoleh sumber daya produksi, pengembangan pinjaman bank, dan penyediaan layanan perbankan yang seluas-luasnya bagi seluruh pengusaha kecil, menengah dan mikro, dan mengembangkan usaha kecil, menengah dan mikro dengan Kebijakan keunggulan kompetitif. Berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan UKM yang berdaya saing internasional, Program penciptaan lapangan kerja produktif dan intervensi sosial yang

					mandiri Terutama kelompok rawan pangan dan gizi merupakan solusi efektif Menghadapi persaingan pasar bebas (MEA, AFTA, ACFTA, WTO, APEC, dll) Mendukung proyek pengentasan kemiskinan pemerintah, Pembangunan ekonomi yang adil di daerah-daerah terpencil di Indonesia.
11.	Supriyanto (2006)	PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) SEBAGAI SALAH SATU UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN	Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan Kemiskinan	Deskriptif kualitatif	Pengembangan usaha kecil, menengah dan mikro memiliki potensi untuk pengentasan kemiskinan Ini memiliki potensi yang bagus. departemen UMKM Angkatan kerja telah menyerap lebih dari 99,45% angkatan kerja. meskipun ini Kontribusinya terhadap PDB masih sekitar 30%. Bekerja keras untuk memajukan sektor ini UKMK pasti bisa meningkatkan kesejahteraan pekerja terkait di dalam. Pengembangan usaha kecil, menengah dan mikro akan mampu menyerap lebih banyak energi Pekerjaan yang ada untuk mengurangi pengangguran.
12.	Fidianing Sopah, Winda Kusumawati dan Calvin Edo Wahyudi (2020)	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGENTASAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN UMKM DI KABUPATEN SIDOARJO	Kemiskinan, UMKM dan Implementasi	Kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa adanya kekurangan dalam penerapan kebijakan Peraturan daerah Nomor 2 Tahun 2016 Pasal 14 poin C yang merupakan kebijakan pengentasan kemiskinan melalui program pemberdayaan UMKM "1000

					Wirausaha Baru” kurang berhasil dilaksanakan, diukur dengan teori Marilee S. Grindle yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi.
13.	Miki Indika, Yayuk Marliza (2019)	Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan Dikecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas	Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Kemiskinan	Kualitatif	Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau pemerintah terletak pada berkurangnya jumlah penduduk miskin, karena pembangunan pada hakekatnya merupakan cara yang adil dan merata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan tersebut erat kaitannya dengan upaya pengentasan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Salah satu upaya pengentasan kemiskinan adalah dengan mengembangkan ekonomi kerakyatan, dan pembangunan ekonomi kerakyatan harus diprioritaskan dengan pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha kecil, menengah dan mikro berperan dalam pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan hasil pembangunan.
14.	Krisna (2016)	UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN MELALUI PEMBERDAYAAN	penanggulangan kemiskinan, usaha mikro, kecil dan menengah.	Deskriptif kualitatif	Pemerintah tidak bisa mengembangkan UKM sendiri. Partisipasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk perusahaan besar,

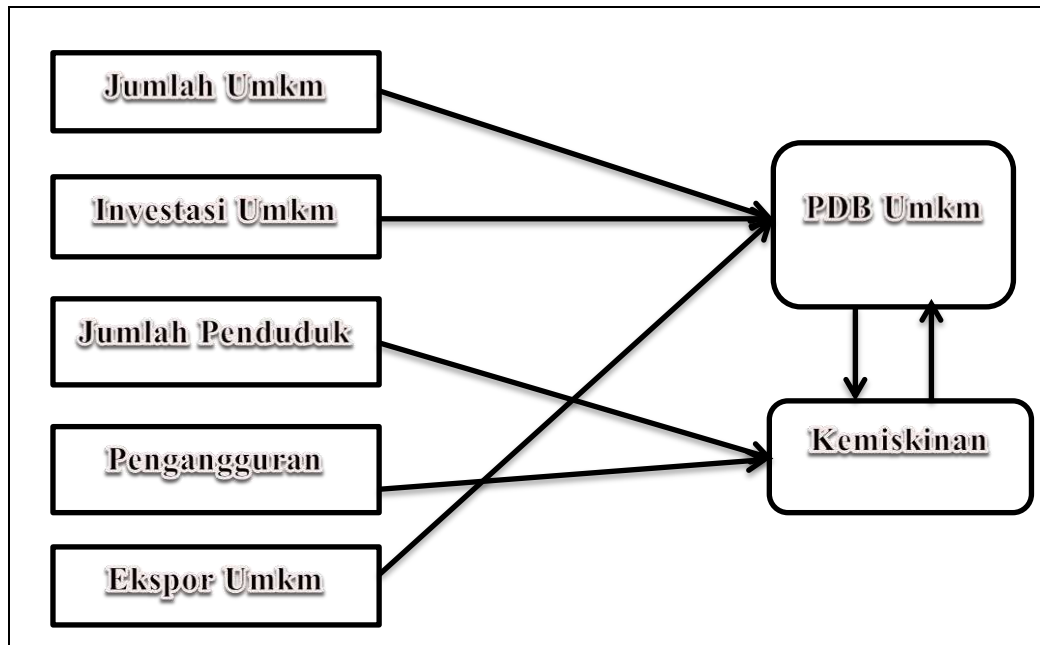
		USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH			<p>sangat penting bagi perkembangan UKM. Fakta membuktikan bahwa keberadaan dan kepedulian perusahaan besar melalui program tanggung jawab sosial perusahaan sangat membantu perkembangan usaha kecil dan menengah di banyak negara di dunia. Perusahaan besar memperhatikan proyek-proyek kemitraan. Model CSR juga telah membawa manfaat bagi kedua belah pihak, terutama dalam rangka mengurangi dampak keresahan sosial yang disebabkan oleh kecemburuan sosial. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.</p> <p>Pengembangan model CSR program mitra ini dapat dilakukan melalui berbagai model seperti community development, capacity building, promosi produk, bahkan peningkatan modal usaha kecil dan mikro. Bentuk lain dari rencana tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengembangan organisasi jasa komersial dan yayasan lainnya, yang pada dasarnya ditujukan untuk pengembangan usaha mikro kecil dan menengah.</p>
15.	Putu Noppy Iswara Luh	Analisis Kemiskinan	Kemiskinan, Pertumbuhan	persamaan	Hasil dari analisis menyatakan tidak

	Gede Meydianawathi I Gusti Bagus Indrajaya I Made Adigorim (2016)	dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLS	han ekonomi,Upah minimum,Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran	simultan dengan metode <i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	terjadi pengaruh timbal balik antara variabel kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali selama waktu penelitian berlangsung. Adapun upah minimum regional, pendidikan dan kesehatan secara parsial memiliki berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, begitu juga halnya dengan tenaga kerja secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
16.	Rokhana Dwi Becti; David; Gitan; Priscillia; Serlyana (2014)	MODEL PERSAMAAN SIMULTAN PADA ANALISIS HUBUNGAN KEMISKIAN DAN PDRB	PDRB,Kemiskinan,Ekspor,Impor	persamaan simultan dengan metode <i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	kesimpulan menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap PDRB adalah kemiskinan, ekspor, dan impor. Sementara itu, variabel yang signifikan berpengaruh terhadap kemiskinan adalah jumlah penduduk.
17.	Arius Jonaidi (2012)	ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKIAN DI INDONESIA	Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Investasi, Pengangguran	persamaan simultan dengan metode <i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	Ada hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan, terutama di daerah pedesaan yang banyak terdapat daerah yang dilanda kemiskinan. Di sisi lain, kemiskinan juga berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan peningkatan akses permodalan, kualitas

					pendidikan (peningkatan angka melek huruf dan lama pendidikan), dan kesehatan (peningkatan usia harapan hidup), masyarakat miskin diharapkan dapat meningkatkan produktivitas usahanya.
18.	Lili Manaulisda Fitri Tb, Hasdi Aimon (2019)	ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT	<i>tenaga kerja, investasi, pengangguran, pendidikan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan</i>	persamaan simultan dengan metode <i>Two-Stage Least Squares</i> (TSLS)	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa tenaga kerja, investasi, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara investasi, pengangguran, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, serta kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara simultan. Dalam penelitian ini kontribusi UMKM dalam menurunkan tingkat kemiskinan, yang masing-masing dari variabel Jumlah UMKM, Investasi, Jumlah penduduk, Pengangguran, Ekspor terhadap PDB dan Kemiskinan. Dimana masing-masing variabel bebas berkontribusi terhadap variabel terikat.



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Simultan (Analisis Kontribusi UMKM Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia)

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah UMKM, Investasi, Ekspor dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDB
2. Jumlah penduduk, Pengangguran dan PDB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Penelitian asosiatif/kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan dan cara atau bentuk pengaruh antara dua variabel atau lebih, dalam penelitian ini akan dibentuk suatu teori untuk menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan gejala. Untuk mendukung analisis kuantitatif digunakan metode analisis simultan, dan model tersebut dapat menjelaskan efek jangka pendek dari masing-masing variabel. (Rusiadi, 2016).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indonesia. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Agustus 2021 sampai dengan Desember 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Aktivitas	Bulan/Tahun															
		Agustus, 2021			September, 2021			Oktober, 2021			November, 2021		Desember, 2021				
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■	■	■													
2	Penyusunan Proposal				■	■	■	■	■								
3	Perbaikan Acc Proposal							■	■	■							
4	Seminar Proposal										■						
5	Pengolahan Data										■	■	■	■			
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■	■	■		
7	Bimbingan Skripsi										■	■	■	■	■	■	
8	Meja Hijau																■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Definisi operasional variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Jumlah UMKM	Jumlah keseluruhan UMKM yang ada di Indonesia dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi.	Unit	Rasio
2	Kemiskinan	Jumlah keseluruhan penduduk miskin yang menetap di Indonesia.	Juta Jiwa	Rasio
3	PDB Umkm	Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari ukuran pendapatan riil sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.	Milyar Rupiah	Rasio
4	Investasi Umkm	Sumbangan Investasi pada UMKM dimana dapat menunjang pertumbuhan UMKM di Indonesia.	Milyar Rupiah	Rasio
5	Jumlah Penduduk	Semua orang yang berada di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.	Juta Jiwa	Rasio
6	Pengangguran	Masyarakat Indonesia yang belum mendapat kerja atau sedang mencari pekerjaan di Indonesia.	Persen (%)	Rasio
7	Ekspor Umkm	Kegiatan Perdagangan internasional ke luar negeri yang memerlukan dampak positif terhadap perekonomian di Indonesia	Milyar Rupiah	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif bersumber dari data sekunder secara time series yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan data dari sumber terpercaya yaitu dari Badan Pusat Statistik atau BPS, Kementerian Koperasi dan UKM dan *World Bank*.

E. Teknik dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari BPS, Kementrian Koperasi dan UKM, *Worldbank* dari tahun 2004-2018 (15 Tahun).

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model Regresi Simultan

Pengertian simultan pada penelitian ini adalah pengujian untuk menguji pengaruh variabel keseluruhan terhadap variabel dependen, dan uji statistik F umumnya digunakan (Arti Kata, 2019). Model persamaan simultan adalah persamaan yang memiliki karakteristik variabel endogen (variabel dependen) dalam satu persamaan menjadi variabel penjelas dalam sistem persamaan lainnya (Gujarati, 2004:729). Regresi simultan digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek antara variabel tersebut.

Model analisis yang digunakan adalah sistem persamaan simultan sebagai berikut:

Persamaan 1:

$$\text{LOG(PDB)} = \text{C}(10) + \text{C}(11) * \text{LOG(JUMKM)} + \text{C}(12) * \text{LOG(INV)} + \text{C}(13) * \text{LOG(EKS)} + \text{C}(14) * \text{LOG(KMK)} + \varepsilon^1$$

Dimana:

PDB	= Pertumbuhan Ekonomi
JUMKM	= Jumlah UMKM
INV	= Investasi
EKS	= Ekspor
KMK	= Kemiskinan
C	= Konstanta
$\alpha_0-\alpha_3$	= koefisien regresi
ε_1	= term error

Persamaan 2:

$$\text{LOG(KMK)} = C(20) + C(21) * \text{LOG(JP)} + C(22) * \text{LOG(PNG)} + C(23) * \text{LOG(PDB)} + \varepsilon^2$$

Dimana:

KMK	= Kemiskinan
JP	= Jumlah Penduduk
PNG	= Pengangguran
PDB	= Pertumbuhan Ekonomi
C	= Konstanta
$\alpha_0-\alpha_3$	= koefisien regresi
ε_2	= term error

Asumsi dasar dari analisis regresi adalah variabel di sebelah kanan dalam persamaan tidak berkorelasi dengan *disturbance terms*. Apabila asumsi tersebut tidak terpenuhi, *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Weighted Least Square* menjadi bias dan tidak konsisten. Ada beberapa keadaan dimana variabel independen berkorelasi dengan *disturbances*. Contoh klasik kondisi tersebut, antara lain:

- Ada variabel endogen dalam jajaran variabel independen (variabel di sebelah kanan dalam persamaan).
- *Right-hand-side variables* diukur dengan salah. Secara ringkas, variabel yang berkorelasi dengan residual disebut variabel endogen (*endogenous variables*)

dan variabel yang tidak berkorelasi dengan nilai residual adalah variabel eksogen (*exogenous* atau *predetermined variables*).

Pendekatan yang mendasar pada kasus dimana *right hand side variables* berkorelasi dengan residual adalah dengan mengestimasi persamaan dengan menggunakan *instrumental variables regression*. Gagasan dibalik *instrumental variables* adalah untuk mengetahui rangkaian variabel, yang disebut instrumen, yang (1) berkorelasi dengan *explanatory variables* dalam persamaan dan (2) tidak berkorelasi dengan *disturbances*-nya. Instrumen ini yang menghilangkan korelasi antara *right-hand-side variables* dengan *disturbance*. Gujarati, (1999) menyatakan bahwa didalam persamaan simultan sangat besar kemungkinan terjadinya korelasi variabel endogen dengan *error term*, dalam hal ini variabel *leverage* berkorelasi dengan e_2 , dan variabel dividen berkorelasi dengan e_1 . Dengan kondisi tersebut maka analisis dengan penggunaan regresi biasa (OLS) sangat berpotensi untuk menghasilkan taksiran yang bias dan tidak konsisten. Selanjutnya dikatakan bahwa metode 2 SLS lebih tepat digunakan untuk analisis simultan, mengingat dalam menganalisis ini semua variabel diperhitungkan sebagai suatu sistem secara menyeluruh.

Two-stage-least-square (2SLS) merupakan alat khusus dalam *instrumental variables regression*. Seperti namanya, metode ini melibatkan 2 tahap OLS.

Stage 1. Untuk menghilangkan korelasi antara variabel endogen dengan *error term*, dilakukan regresi pada tiap persamaan pada variabel *predetermined variables* saja (*reduced form*). Sehingga di dapat *estimated value* tiap-tiap variabel endogen.

Stage 2. Melakukan regresi pada persamaan aslinya (*structural form*), dengan menggantikan variabel endogen dengan *estimated value*-nya (yang didapat dari *1st stage*).

a. Identifikasi Simultanitas

Untuk melihat hubungan antara variabel endogen maka langkah pertama dilakukan identifikasi persamaan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah persamaan tersebut berada dalam salah satu kondisi berikut ini: *under identified* (tidak bisa diidentifikasi), *exactly-identified* (tepat diidentifikasi) atau *over-identified*. (blogskrpsi-others.blogspot.co.id). Agar metode 2SLS bisa diaplikasikan pada sistem persamaan, maka persyaratan identifikasi harus memenuhi kriteria tepat (*exactly identified*) atau *over identified* (Koutsoyiannis, 1977). Disamping itu, metode 2SLS memiliki prosedur lain, antara lain: tidak ada korelasi residual terms (*endogenous variables*), *Durbin-Watson test* menyatakan tidak ada variabel di sisi kanan yang berkorelasi dengan *error terms*. Akibat dari autokorelasi terhadap penaksiran regresi adalah:

- Varian residual (*error term*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan R² lebih tinggi daripada yang seharusnya.
- Pengujian hipotesis dengan menggunakan statistik t dan statistik F akan menyesatkan.

Disamping itu harus dipastikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, untuk itu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk menemukan apakah ada autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik menyatakan bahwa korelasi nilai sisa (*residual value*) antar variabel endogen sangat kecil atau bisa dikatakan tidak ada autokorelasi serta dibuktikan bahwa tidak ada heteroskedastisitas, sehingga

metode 2SLS diaplikasikan. Kondisi over identifikasi menunjukkan bahwa (untuk persamaan yang akan diidentifikasi) selisih antara total variabel dengan jumlah variabel yang ada dalam satu persamaan (endogen dan eksogen), harus memiliki jumlah yang minimal sama dengan jumlah dari persamaan dikurangi satu.

Sebelum masuk tahap analisis 2SLS, setiap persamaan harus memenuhi persyaratan identifikasi. Suatu persamaan dikatakan *identified* apabila persamaan tersebut dinyatakan dalam bentuk statistik unik, dan menghasilkan taksiran parameter yang unik (Sumodiningrat, 2001). Memenuhi syarat tersebut maka suatu variabel pada persamaan satu harus tidak konsisten dengan persamaan lainnya (Gujarati, 1999). Dalam hal ini identifikasi persamaan dapat dilakukan dengan cara memasukkan atau menambah, atau mengeluarkan beberapa variabel eksogen (atau endogen) ke dalam persamaan (Sumodiningrat, 2001). Kondisi *identified* terbagi menjadi dua yaitu: *exactly identified* dan *over identified*. Penentuan kondisi *exactly identified* maupun *over identified* dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$K - k < m - 1$: disebut *under identification*

$K - k = m - 1$: disebut *exact identification*

$K - k > m - 1$: disebut *over identification*

Dimana:

K = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam model

m = jumlah variabel eksogen *predetermined* dalam persamaan

k = jumlah variabel endogen dalam persamaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka identifikasi persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Identifikasi Persamaan

No .	Variabel Dependent	K-k ... m-1	Identifikasi
1.	PDB (Pers. I)	$5-2 = 4-1$	Exactly identified
2.	Kemiskinan (Pers. II)	$5-2 > 3-1$	Over Identified

Setelah di ketahui bahwa identifikasi simultanitas persamaan dalam penelitian ini berada pada kondisi *Exactly identified* dan *Over identified*.

b. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Setelah dilakukan pengujian regresi, maka dilakukan evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi linier berganda dalam menganalisis telah memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Asumsi model regresi linier klasik adalah faktor pengganggu μ mempunyai nilai rata-rata yang sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini, OLS estimator atau penaksir akan memenuhi sifat-sifat yang diinginkan, seperti ketidakbiasan dan mempunyai varian yang minimum. Untuk mengetahui normal tidaknya faktor pengganggu μ dilakukan dengan Jarque-Bera Test (J-B Test). Uji ini menggunakan hasil estimasi residual dan X^2 probability distribution, yaitu dengan membandingkan nilai JBhitung atau X^2 hitung dengan X^2 tabel. Kriteria keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai JBhitung $>$ X^2 tabel (Prob $<$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal ditolak.
- Jika nilai JBhitung $<$ X^2 tabel (Prob $>$ 0,05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual u_i berdistribusi normal diterima.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk melihat apakah spesifikasi linier yang ada dalam model dapat diterima atau tidak. Linearitas model adalah asumsi yang harus dipenuhi. Pada penelitian ini untuk menguji linearitas model digunakan *Ramsey Test*. Kriteria pengujianya adalah kelinieran dipenuhi oleh data jika nilai uji F lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dikatakan linearitas model dapat diterima. Angka signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan kelinieran tidak dipenuhi.

3) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linear diantara variabel-variabel dalam model regresi. Interpretasi dari persamaan regresi linier secara implisit bergantung bahwa variabel-variabel beda dalam persamaan tidak saling berkorelasi. Apabila variabel-variabel bebas berkorelasi dengan sempurna, maka disebut multikolinieritas sempurna. Multikolinieritas dapat dideteksi dengan cara besaran-besaran regresi yang didapat yaitu:

- Variasi besar (dari taksiran OLS).
- Interval kepercayaan lebar (karena variasi besar, maka standar error besar sehingga interval kepercayaan lebar).
- Uji-t tidak signifikan. Suatu variabel bebas secara substansi maupun secara statistik jika dibuat regresi sederhana bias tidak signifikan karena variasi besar akibat kolinieritas. Bila standar error terlalu besar pula kemungkinan taksiran koefisien regresi tidak signifikan.
- R^2 tinggi tetapi tidak banyak variabel yang signifikan dari t-test.
- Terkadang nilai taksiran koefisien yang didapat akan mempunyai nilai yang

tidak sesuai dengan substansi sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Pada model regresi linier berganda juga harus bebas dari *autokorelasi*. Ada beberapa metode yang dipakai untuk menguji ada tidaknya gejala *autokorelasi*. Dalam penelitian ini digunakan metode *Uji Durbin Watson*. Menurut *Durbin Watson*, besarnya koefisien *Durbin Watson* adalah antara 0-4. Kalau koefisien *Durbin Watson* sekitar 2, maka dapat dikatakan tidak ada korelasi, kalau besarnya mendekati 0, maka terdapat *autokorelasi* positif dan jika besarnya mendekati 4 (empat) maka terdapat autokorelasi negatif.

c. Uji Kesesuaian (*Test Goodness of Fit*)

Estimasi terhadap model dilakukan dengan menggunakan metode yang tersedia pada program statistik Eviews versi 10. Koefisien yang dihasilkan dapat dilihat pada output regresi berdasarkan data yang di analisis untuk kemudian diinterpretasikan serta dilihat signifikansi tiap-tiap variabel yang diteliti yaitu:

- Adjust R Square (koefisien determinasi), bertujuan untuk mengetahui kekuatan variabel bebas (independent variable) menjelaskan variabel terikat (dependent variabel).
- Uji serempak (F-test), bertujuan untuk mengetahui signifikansi statistik koefisien regresi secara serempak. Jika $F_{hit} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Variabel-variabel Sektor UMKM Dalam Pengentasan

Kemiskinan di Indonesia

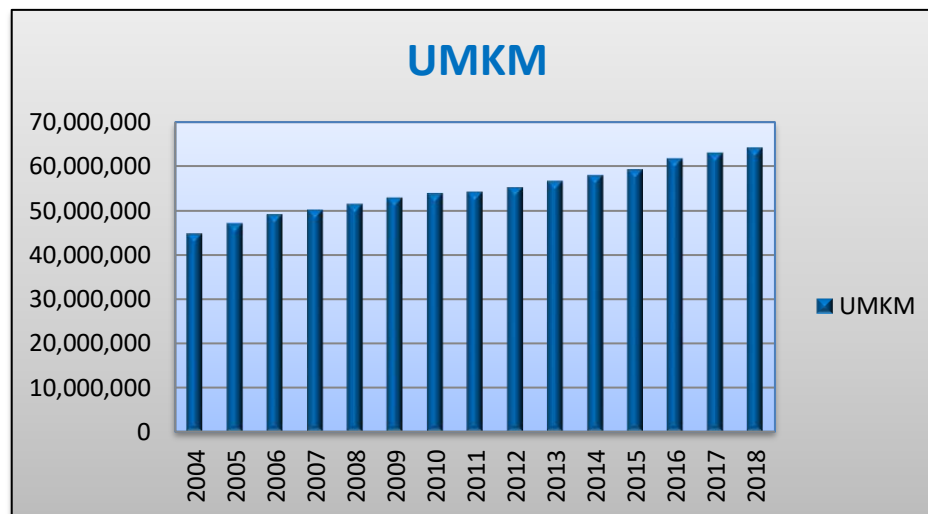
Bagian ini menguraikan perkembangan variabel-variabel Kontribusi Umkm

Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan di Indonesia

**Tabel 4.1. Variabel-variabel Kontribusi UMKM Dalam Upaya Pengentasan
Kemiskinan di Indonesia**

Tahun	JUMKM	KMK	PDB	INV	JP	PNG	EKS
	Unit	Juta Jiwa	Milyar Rupiah	Milyar Rupiah	Juta Jiwa	Persen	Milyar Rupiah
2004	44,777,387	36.15	934,403.60	174,900.00	223,285,676	7.303	95.548.24
2005	47,017,062	35.10	979,712.50	178,100.00	226,289,470	7.945	110.338.06
2006	49,021,803	39.30	1,032,573.90	181,800.00	229,318,262	7.551	123.767.87
2007	50,145,800	37.13	1,099,301.10	195,000.00	232,374,245	8.06	140.363.84
2008	51,409,612	34.96	1,165,753.20	225,600.00	235,469,762	7.208	178.008.28
2009	52,764,603	32.53	1,212,599.30	224,000.00	238,620,563	6.106	162.254.52
2010	53,823,732	31.02	1,282,571.80	224,008.70	241,834,215	5.614	162.254.52
2011	54,114,821	30.01	1,369,326.00	247,139.50	245,116,206	5.153	175.894.93
2012	55,206,444	28.71	1,451,460.20	260,934.80	248,452,413	4.468	187.441.85
2013	56,534,592	28.55	1,536,918.80	300,175.70	251,806,402	4.336	166.626.57
2014	57,895,721	27.73	1,536,918.80	341,341.60	255,129,004	4.049	182.112.78
2015	59,262,772	28.51	1,655,430.00	361,031.00	258,383,256	4.514	185.975.09
2016	61,651,177	27.76	5,171,063.60	1,451,396.80	261,554,226	4.301	255.126.15
2017	62,922,617	26.58	5,445,564.40	1,586,688.50	264,645,886	4.185	301.629.87
2018	64,194,057	25.67	5,721,148.10	1,675,139.60	267,663,435	4.511	293.840.95
Rata-Rata	54,716,147	31,31667	2.104.306,57	508,483.75	245,329,535	5,517	181,412.20

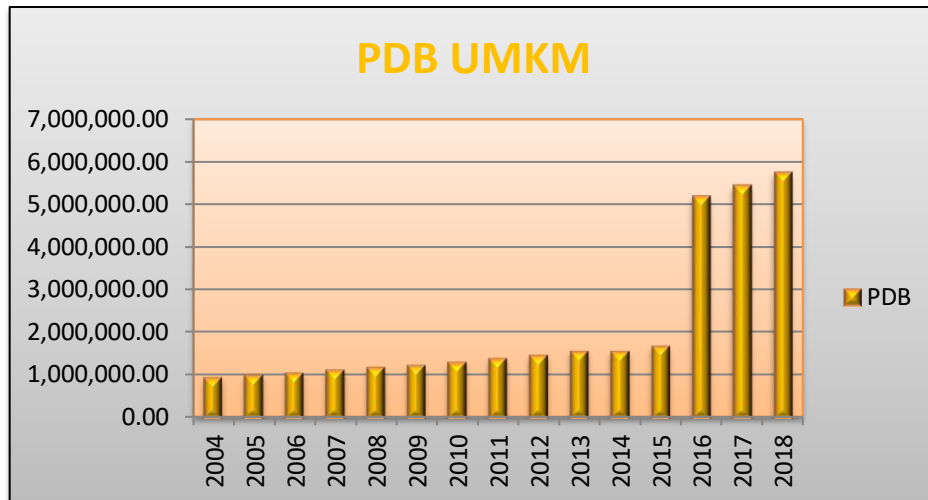
Sumber: Kementerian Koperasi UKM; BPS Indonesia; *World Bank* (2021).



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.1. Grafik Perkembangan Variabel UMKM Periode 2004-2018

Berdasarkan Grafik diatas Jumlah UMKM terus meningkat dari tahun 2004-2008 dengan pesat seiring perkembangan teknologi dimana pelaku UMKM mampu memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi digital tersebut. Pada tahun 2018 Jumlah UMKM mencapai sekitar 64 juta unit lebih, ini menunjukkan keberadaan UMKM yang terus meningkat bisa menjadi salah satu solusi alternatif untuk mengatasi masalah seperti pengangguran, membuka lapangan pekerjaan baru dan mengurangi angka Kemiskinan. Oleh karena itu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan keberadaan, peran dan potensi UMKM dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan, peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengentasan kemiskinan.

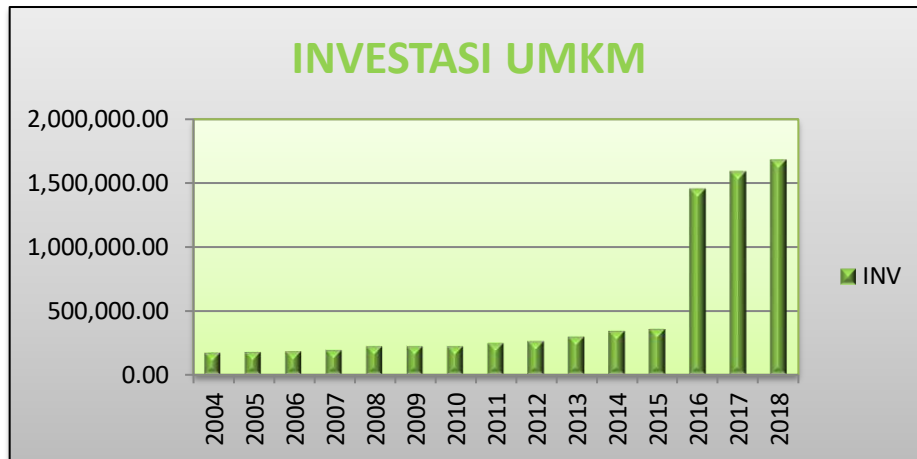


Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Variabel PDB Periode 2004-2018

Dari Tabel dan Grafik diatas dapat dilihat bahwa, untuk PDB UMKM tahun 2004 hingga 2018 terus mengalami peningkatan tanpa ada penurunan di tahun-tahun berikutnya dan mencapai angka 5,721 milyar rupiah, hal ini dikarenakan jumlah unit UMKM terus bertambah dan berkembang sehingga sumbangan PDB dari sektor UMKM terus meningkat dari tahun ke tahun.

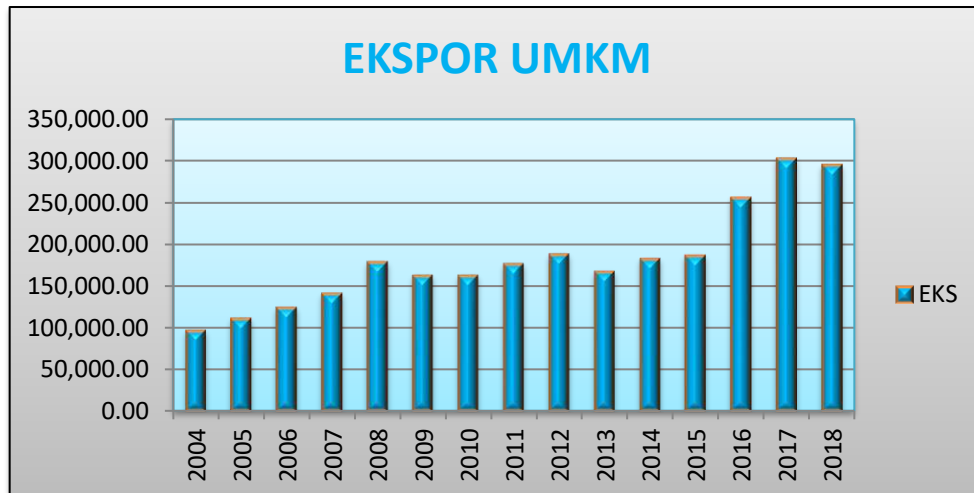
Dari data di atas dapat diketahui bahwa UMKM merupakan salah satu sektor yang mampu memberikan sumbangan terhadap PDB sehingga meningkatkan perekonomian negara. Dengan adanya hasil data penelitian tersebut seharusnya pemerintah maupun pihak swasta mampu memberikan dukungan agar UMKM terus melakukan peningkatan produktivitasnya sehingga perekonomian negara terus mengalami perbaikan.



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.3. Grafik Perkembangan Variabel Investasi UMKM Periode 2004-2018

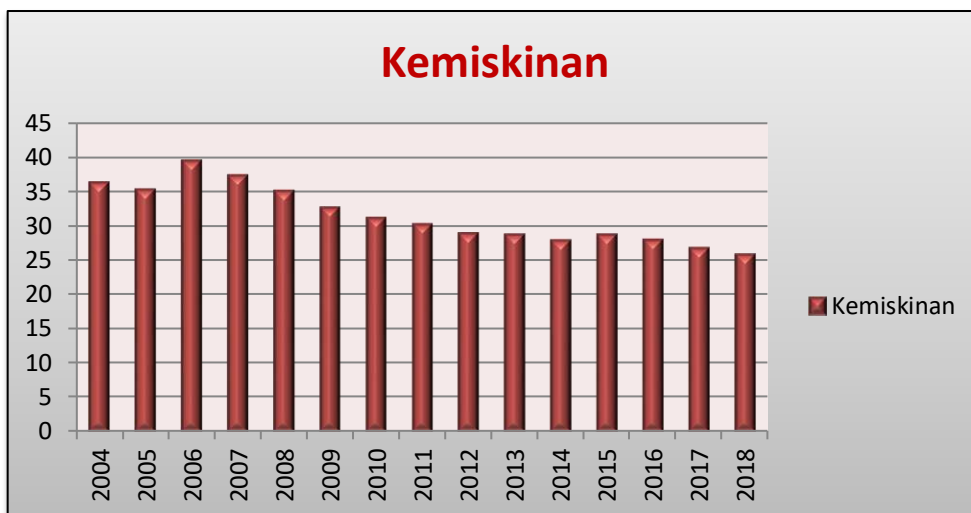
Berdasarkan Grafik diatas Investasi UMKM tahun 2004 hingga 2008 terus mengalami peningkatan. Namun, turun ditahun 2009 sebesar 16%, dari 225,6 juta rupiah menjadi 224 juta rupiah yang diakibatkan adanya krisis ekonomi yang dialami dunia dimana para investor menahan untuk berinvestasi, tetapi terjadi peningkatan kembali ditahun 2010 hingga 2018, seiring meningkatnya jumlah unit UMKM yang menarik minat para Investor untuk berinvestasi pada sektor UMKM. Dengan semakin besarnya investasi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot investasi.



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.4. Grafik Perkembangan Variabel Ekspor UMKM Periode 2004-2018

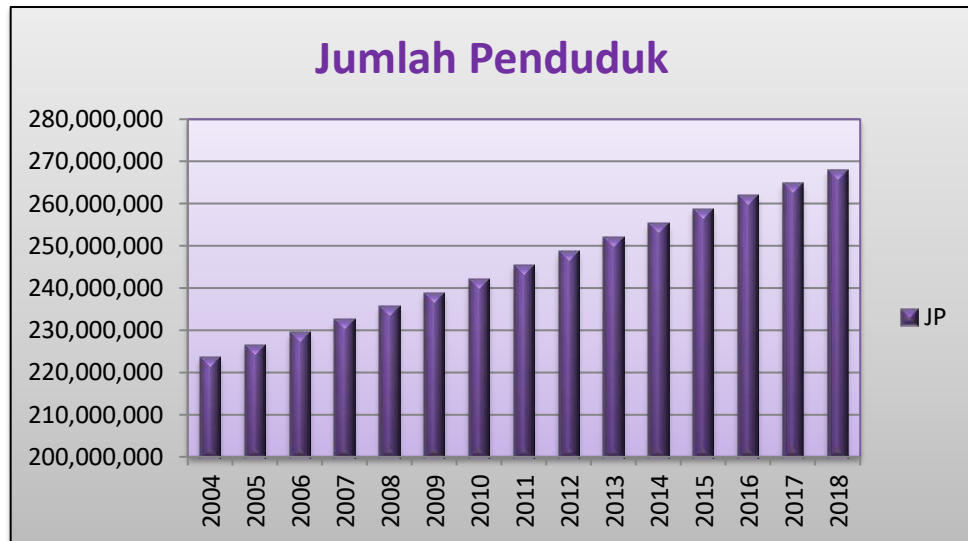
Berdasarkan Tabel 4.1 data pada ekspor UMKM sempat mengalami beberapa kali penurunan yaitu pada tahun 2009 turun pada angka 162.25 Milyar Rupiah dan 2013 turun kembali pada angka 166,62 Milyar Rupiah serta terakhir tahun 2018 turun pada angka 293,84 Milyar Rupiah. Terjadinya beberapa kali penurunan ekspor di sektor UMKM bisa dikarenakan produk ekspor memiliki kualitas yang rendah sehingga barang tersebut mempunyai nilai jual yang rendah dan tidak bisa bersaing di pasar internasional ataupun para pelaku UMKM tidak produktif dan kurangnya pengetahuan pelaku UMKM untuk memasarkan produknya ke pasar Internasional. Namun seiring berkembangnya teknologi secara global, sektor UMKM dituntut untuk bisa bersaing di pasar internasional agar bisa mengekspor produknya baik dalam maupun luar negeri.



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.5. Grafik Perkembangan Variabel Kemiskinan Periode 2004-2018

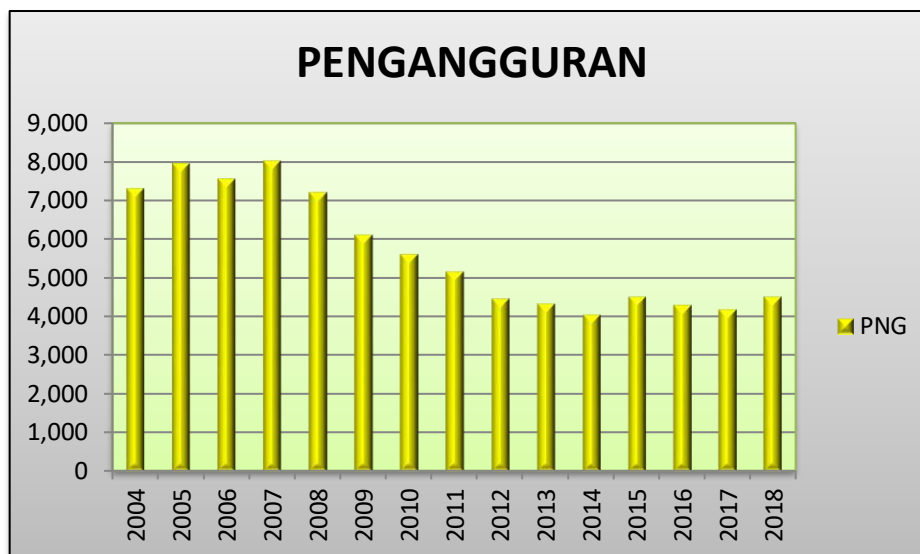
Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas angka kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2006 yakni sebesar 39,30 juta jiwa yang kemudian turun ditahun 2007 hingga 2014, tetapi pada tahun 2015 terjadi kenaikan kembali walau tidak terlalu besar yakni pada angka 28,51 juta jiwa. Tetapi kembali turun ditahun berikutnya hingga 2018 yaitu pada angka 25,67 juta jiwa penduduk miskin. Peningkatan angka kemiskinan bisa terjadi kapanpun seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu pemertintah perlu terus mengupayakan agar kemiskinan di indonesia tidak terjadi peningkatan. Berbagai kebijakan dan solusi perlu diterapkan salah satunya bisa melalui sektor UMKM untuk membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.6. Grafik Perkembangan Variabel Jumlah Penduduk Periode 2004-2018

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan sampai tahun 2018 mencapai 267,663 juta jiwa. Sementara jumlah penduduk miskin Indonesia sempat mengalami kenaikan cukup besar pada tahun 2006 sebesar 39,30 juta jiwa dari tahun sebelumnya dan terus menurun di tahun berikutnya tetapi sempat terjadi kenaikan kembali pada tahun 2015 walau tidak terlalu besar yakni pada angka 28,51 juta jiwa. Terus meningkatnya jumlah penduduk bisa memunculkan dampak negatif terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami perbaikan yang berarti dan dalam jangka panjang akan mengalami penurunan kesejahteraan serta meningkatkan jumlah penduduk miskin. Meningkatnya jumlah penduduk membuat persaingan lapangan pekerjaan meningkat yang bisa berdampak meningkatnya pengangguran dan angka kemiskinan.



Sumber: Tabel 4.1

Gambar 4.7. Grafik Perkembangan Variabel Pengangguran Periode 2004-2018

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas angka pengangguran di indonesia sempat mengalami naik turun, angka pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2007 yakni meningkat 8,06% dan turun ditahun 2008 hingga tahun 2014 pada angka 4,049% tetapi terjadi peningkatan di tahun 2015 dan 2018 walau tidak terlalu signifikan. Terjadinya bisa disebabkan karena ketatnya persaingan dunia kerja dan minimnya lapangan pekerjaan serta beberapa faktor lainnya seperti terjadinya inflasi dan lain-lain. Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan berkurang sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang pada akhirnya akan mengalami kemiskinan, dengan demikian jumlah pengangguran memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan. Oleh karena itu UMKM hadir sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah pengangguran, membuka lapangan pekerjaan, dan mengentaskan kemiskinan.

2. Uji Asumsi Klasik dan Hasil Regresi Simultan

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2. Uji Normalitas Residual PDB dan KMK

System Residual Normality Tests				
Orthogonalization: Cholesky (Lutkepohl)				
Null Hypothesis: residuals are multivariate normal				
Date: 06/18/21 Time: 21:18				
Sample: 2004 2018				
Included observations: 15				
Component	Skewness	Chi-sq	df	Prob.
1	-0.466440	0.543916	1	0.4608
2	0.706246	1.246957	1	0.2641
Joint		1.790873	2	0.4084
Component	Kurtosis	Chi-sq	df	Prob.
1	2.286542	0.318139	1	0.5727
2	4.296574	1.050690	1	0.3053
Joint		1.368829	2	0.5044
Component	Jarque-Bera	df	Prob.	
1	0.862055	2	0.6498	
2	2.297647	2	0.3170	
Joint	3.159702	4	0.5315	

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews* 7, 2021

Pada penelitian ini, untuk menguji normalitas data digunakan *Uji Jarque-Bera*. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* test (JB) > alpha 0,05 maka data akan dikatakan normal. Pada tabel diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,3170 > 0,05 sehingga asumsi normalitas dikatakan terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Persamaan I: PDB C JUMKM INV EKS KMK

Tabel 4.3. Uji Linearitas Persamaan I

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: PDB C JUMKM INV EKS KMK			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.875513	9	0.4041
F-statistic	0.766523	(1, 9)	0.4041
Likelihood ratio	1.226039	1	0.2682

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews* 7, 2021

Pada penelitian ini dengan menguji linearitas dengan menggunakan *Ramsey Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas F hitung sebesar $0,4041 > 0,05$. Sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

Persamaan II: KMK C JP PNG PDB

Tabel 4.4. Uji Linearitas Persamaan II

Ramsey RESET Test			
Equation: UNTITLED			
Specification: KMK C JP PNG PDB			
Omitted Variables: Squares of fitted values			
	Value	df	Probability
t-statistic	0.149999	10	0.8837
F-statistic	0.022500	(1, 10)	0.8837
Likelihood ratio	0.033712	1	0.8543

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews* 7, 2021

Pada penelitian ini dengan menguji linearitas dengan menggunakan *Ramsey Test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas F hitung sebesar $0,8837 > 0,05$. Sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

c. Uji Multikolinearitas

Persamaan I: PDB C JUMKM INV EKS KMK

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas Persamaan I

Dependent Variable: PDB Method: Least Squares Date: 06/21/21 Time: 19:16 Sample: 2004 2018 Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	171501.1	905743.2	0.189349	0.8536
JUMKM	0.917112	1.357030	0.675822	0.5145
INV	3.023969	0.093506	32.33973	0.0000
EKS	0.176579	1.408965	0.125325	0.9027
KMK	-4428.158	11007.47	-0.402287	0.6959
R-squared	0.998766	Mean dependent var		2104307.
Adjusted R-squared	0.998273	S.D. dependent var		1742225.
S.E. of regression	72409.27	Akaike info criterion		25.47926
Sum squared resid	5.24E+10	Schwarz criterion		25.71527
Log likelihood	-186.0944	Hannan-Quinn criter.		25.47674
F-statistic	2023.728	Durbin-Watson stat		1.893747
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews 7*, 2021

Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan model sebagai berikut:

Hasil persamaan : PDB C JUMKM INV EKS KMK= 0,8536

Hasil persamaan : JUMKM C INV EKS KMK = 0, 5145

Hasil persamaan : INV C EKS KMK JUMKM = 0, 0000

Hasil Persamaan : EKS C KMK JUMKM INV = 0, 9027

Hasil Persamaan : KMK C JUMKM INV EKS = 0, 6959

PDB (Y) R2 = 0, 8536

JUMKM (X1) R2= 0, 5145

INV (X2) R2= 0, 0000

EKS (X3) R2= 0,9027

KMK (X4) R2= 0,6959

Nilai R2 X1,X2,X4 lebih kecil dibandingkan dengan nilai R2 dari Y sebesar 0,8536 sehingga model empiris tidak ditemukan adanya Multikolinieritas.

Persamaan II: KMK C JP PNG PDB

Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas Persamaan II

Dependent Variable: KMK				
Method: Least Squares				
Date: 06/18/21 Time: 21:56				
Sample: 2004 2018				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	38.90422	25.23357	1.541765	0.1514
JP	-7.33E-06	9.15E-06	-0.801764	0.4397
PNG	1.905658	0.645780	2.950942	0.0132
PDB	-2.07E-07	3.77E-07	-0.548611	0.5942
R-squared	0.934724	Mean dependent var		31.31667
Adjusted R-squared	0.916922	S.D. dependent var		4.262567
S.E. of regression	1.228611	Akaike info criterion		3.472823
Sum squared resid	16.60432	Schwarz criterion		3.661637
Log likelihood	-22.04618	Hannan-Quinn criter.		3.470812
F-statistic	52.50545	Durbin-Watson stat		2.535663
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews 7*, 2021

Pengujian Multikolinieritas dilakukan dengan model sebagai berikut:

Hasil persamaan : KMK C JP PNG PDB = 0,1514

Hasil persamaan : JP C PNG PDB KMK = 0, 4397

Hasil persamaan : PNG C PDB KMK JP = 0, 0132

Hasil Persamaan : PDB C KMK JP PNG = 0,5942

KMK (Y) R2 = 0,1514

JP (X1) R2= 0, 4397

PNG (X2) R2= 0, 0132

PDB (X3) R2= 0,5942

Nilai R2 X1,X3 lebih besar dibandingkan dengan nilai R2 dari Y yaitu

0,1514 sehingga model empiris ditemukan adanya Multikolinieritas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7. Uji Autokorelasi

System Residual Portmanteau Tests for Autocorrelations					
Null Hypothesis: no residual autocorrelations up to lag h					
Date: 06/18/21 Time: 21:30					
Sample: 2004 2018					
Included observations: 15					
Lags	Q-Stat	Prob.	Adj Q-Stat	Prob.	df
1	2.102173	0.7170	2.252329	0.6895	4
2	8.652944	0.3724	9.810910	0.2785	8
3	10.71110	0.5538	12.38360	0.4154	12
4	15.92969	0.4579	19.49986	0.2436	16
5	16.47240	0.6869	20.31393	0.4385	20
6	17.69366	0.8176	22.34937	0.5584	24
7	17.91492	0.9283	22.76423	0.7447	28
8	22.97274	0.8792	33.60241	0.3897	32
9	23.05255	0.9534	33.80194	0.5736	36
10	25.36766	0.9653	40.74725	0.4374	40
11	25.91195	0.9864	42.78836	0.5235	44
12	27.50904	0.9923	50.77381	0.3648	48

*The test is valid only for lags larger than the System lag order.

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews* 7, 2021

Berdasarkan hasil *df is degrees of freedom for (approximate) chi-square distribution* diatas dapat diketahui bahwa seluruh indikator pergerakan lag dari waktu ke waktu tidak menunjukkan adanya efek autokorelasi dalam melakukan pergerakan data, dimana nilai prob Q-stat seluruhnya melebihi 0,05 maupun 0,10 sehingga terbukti bahwa tidak ada didalam data mempunyai efek autokorelasi.

e. Hasil Regresi Simultan

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel secara 2 persamaan simultan dilakukan dengan memakai model *Two-Stage Least Squares*. Hasil estimasi sistem persamaan dengan *Two-Stage Least Squares* dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8. Hasil Estimasi Persamaan *Two-Stage Least Squares*

System: SIMULTAN				
Estimation Method: Two-Stage Least Squares				
Date: 06/21/21 Time: 19:10				
Sample: 2004 2018				
Included observations: 15				
Total system (balanced) observations 30				
	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C(10)	4.548906	7.718768	0.589331	0.5619
C(11)	-0.129301	0.620798	-0.208282	0.8370
C(12)	0.736851	0.035395	20.81815	0.0000
C(13)	0.163123	0.158351	1.030136	0.3147
C(14)	0.037515	0.295365	0.127013	0.9001
C(20)	9.627586	10.57180	0.910686	0.3728
C(21)	-0.430614	0.734299	-0.586429	0.5638
C(22)	0.348947	0.116084	3.005986	0.0067
C(23)	-0.031547	0.035775	-0.881807	0.3879
Determinant residual covariance		1.51E-06		
Equation: LOG(PDB)=C(10)+C(11)*LOG(JUMKM)+C(12)*LOG(INV)+C(13) *LOG(EKS)+C(14)*LOG(KMK)				
Instruments: C JUMKM INV JP PNG EKS				
Observations: 15				
R-squared	0.995832	Mean dependent var	14.33228	
Adjusted R-squared	0.994165	S.D. dependent var	0.632244	
S.E. of regression	0.048294	Sum squared resid	0.023323	
Durbin-Watson stat	1.533836			
Equation: LOG(KMK)=C(20)+C(21)*LOG(JP)+C(22)*LOG(PNG)+C(23) *LOG(PDB)				
Instruments: C JUMKM INV JP PNG EKS				
Observations: 15				
R-squared	0.941539	Mean dependent var	3.435726	
Adjusted R-squared	0.925595	S.D. dependent var	0.133526	
S.E. of regression	0.036422	Sum squared resid	0.014592	
Durbin-Watson stat	2.204433			

Sumber: Diolah oleh penulis melalui *eviews* 7, 2021

Berdasarkan hasil output persamaan struktural dapat diketahui adanya 2 persamaan, berikut ini merupakan penjelasan dalam 2 persamaan:

1) Hasil Uji Persamaan 1

Persamaan pertama ialah persamaan yang dipakai untuk mengetahui secara simultan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{PDB} = C(10) - C(11) * \text{JUMKM} + C(12) * \text{INV} + C(13) * \text{EKS} + C(14) * \text{KMK}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model Two Stage Least Square, sebagai berikut:

$$\text{PDB} = 4.548911 - 0.129301 * \text{JUMKM} + 0.736851 * \text{INV} + 0.163123 * \text{EKS} \\ + 0.037515 * \text{KMK}$$

Menurut hasil estimasi yang didapatkan menunjukkan bahwa $R^2 = 0.995832$ yang bermakna bahwa variabel JUMKM (Jumlah UMKM), INV (Investasi), EKS (Ekspor), dan KMK (Kemiskinan) dapat menjelaskan PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 99,58% dan sisanya sebesar 0,42% PDB (Produk Domestik Bruto) dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan nilai t-hitung, terdapat (satu) variabel yang secara signifikan mempengaruhi PDB (Produk Domestik Bruto) yaitu INV (Investasi) pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$, nilai probability $0,0000 < 0,05$ sehingga INV (Investasi) berpengaruh signifikan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Variabel lainnya yaitu JUMKM (Jumlah UMKM) dengan nilai probability $0,8370 > 0,05$ EKS (Ekspor) dengan nilai probability $0,3147 > 0,05$ dan KMK (Kemiskinan) dengan nilai Probability $0,9001 > 0,05$ tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) karena nilai probability ketiga variabel tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar variabel sangat signifikan mempengaruhi PDB (Produk Domestik Bruto) di indonesia sehingga akurasi penelitian sangat diandalkan.

a. Koefisien dan Elastisitas JUMKM (Jumlah UMKM)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JUMKM (Jumlah UMKM) negatif sebesar 0,129 mengandung arti bahwa Peningkatan terhadap JUMKM sebesar 1 Persen maka PDB akan menurun sebesar 0,129 Persen. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E \text{ JUMKM} = \text{Koef. JUMKM} \times \frac{\text{JUMKM}}{\text{PDB}} = -0.129 \times \frac{54716,147}{2104306,57} = -3,354 < 1 \text{ inElastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif *in elastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan JUMKM maka akan menghasilkan persentase pengurangan terhadap PDB yang lebih kecil.

b. Koefisien dan Elastisitas INV (Investasi)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi INV (Investasi) positif 0,736 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap INV (Investasi) sebesar 1 Persen maka PDB (Produk Domestik Bruto) akan meningkat sebesar 0,736 persen. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E \text{ INV} = \text{Koef. INV} \times \frac{\text{INV}}{\text{PDB}} = 0.736 \times \frac{508483,75}{2104306,57} = 0,177 < 1 \text{ inElastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai positif *in elastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan INV maka akan menghasilkan persentase penambahan nilai PDB yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas EKS (Ekspor)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk EKS (Ekspor) positif 0,163 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap EKS sebesar 1 Persen maka akan menambah PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 0,163. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E_{EKS} = \text{Koef. EKS} \times \frac{EKS}{PDB} = 0.163 \times \frac{181412,20}{2104306,57} = 0,014 < 1 \text{ inElastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai positif *inelastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan EKS maka akan menghasilkan persentase penambahan nilai PDB yang lebih kecil.

d. Koefisien dan Elastisitas KMK (Kemiskinan)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk KMK (Kemiskinan) Positif 0,037 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap KMK sebesar 1 Persen maka akan menambah PDB (Produk Domestik Bruto) sebesar 0,037 persen. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E_{KMK} = \text{Koef. KMK} \times \frac{KMK}{PDB} = 0.037 \times \frac{31,31667}{2104306,57} = 5,506 > 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai positif *elastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan KMK maka akan menghasilkan persentase penambahan nilai PDB yang lebih besar.

2). Hasil Uji Persamaan 2

Persamaan kedua ialah persamaan yang dipakai untuk mengetahui secara simultan terhadap KMK (Kemiskinan), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\mathbf{KMK=C(20)+C(21)*JP+C(22)*PNG+C(23)*PDB}$$

Berdasarkan persamaan tersebut hasil output eviews dengan model Two Stage Least Square, sebagai berikut:

$$\mathbf{KMK=9,627586-0,430614*JP+0,348947*PNG-0,031547*PDB}$$

Menurut hasil estimasi didapatkan menunjukkan bahwa $R^2 = 0.941539$ yang bermakna bahwa variabel JP (Jumlah Penduduk), PNG (Pengangguran) dan PDB (Produk Domestik Bruto) dapat menjelaskan KMK (Kemiskinan) sebesar 94,41% dan sisanya sebesar 5,59 % KMK (Kemiskinan) dipengaruhi oleh variabel lain diluar estimasi dalam model.

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan nilai t-hitung, terdapat 1 (satu) variabel yang secara signifikan mempengaruhi KMK (Kemiskinan) yaitu PNG (Pengangguran) pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$, nilai probability $0,00 < 0,05$ sehingga PNG (Pengangguran) berpengaruh signifikan terhadap KMK (Kemiskinan). Variabel lainnya yaitu JP (Jumlah Penduduk) tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$, dimana nilai probability $0,563 > 0,05$ sehingga variabel JP (Jumlah Penduduk) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap KMK (Kemiskinan). Variabel lainnya yaitu PDB (Produk Domestik Bruto) dengan nilai probability $0,387 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh signifikan terhadap KMK (Kemiskinan) karena nilai probability variabel tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 5\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar variabel sangat signifikan mempengaruhi KMK (Kemiskinan) di indonesia sehingga akurasi penelitian sangat diandalkan.

a. Koefisien dan Elastisitas JP (Jumlah Penduduk)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk JP (Jumlah Penduduk) negatif 0,430 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap JP sebesar 1 Persen maka akan menurunkan KMK (Kemiskinan) sebesar 0,430 persen. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E_{JP} = \text{Koef. JP} \times \frac{JP}{KMK} = -0,430 \times \frac{245329,535}{31,31667} = -3368,54 > 1 \text{ Elastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif *elastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan JP maka akan menghasilkan persentase penambahan nilai KMK yang lebih besar.

b. Koefisien dan Elastisitas PNG (Pengangguran)

Berdasarkan koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PNG (Pengangguran) Positif 0,348 mengandung arti bahwa Peningkatan terhadap PNG sebesar 1 Persen maka akan Menambah KMK (Kemiskinan) sebesar 0,348. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E_{PNG} = \text{Koef. PNG} \times \frac{PNG}{KMK} = 0,348 \times \frac{5,517}{31,31667} = 0,06 < 1 \text{ inElastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai positif *inelastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan PNG maka akan menghasilkan persentase penambahan nilai KMK yang lebih kecil.

c. Koefisien dan Elastisitas PDB (Produk Domestik Bruto)

Berdasarkan Koefisien regresi diketahui bahwa koefisien regresi untuk PDB (Produk Domestik Bruto) negatif 0,031 mengandung arti bahwa peningkatan terhadap PDB sebesar 1 Persen maka akan menambah KMK (Kemiskinan) sebesar 0,031. Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$E_{PDB} = \text{Koef. PDB} \times \frac{PDB}{KMK} = -0.031 \times \frac{2104306.57}{31,31667} = -2083,02 < 1 \text{ inElastis}$$

Berdasarkan hasil koefisien regresi diketahui nilai negatif *inelastis* yang mengandung arti bahwa setiap peningkatan PDB maka akan menghasilkan persentase pengurangan nilai KMK yang lebih kecil.

B. Pembahasan Penelitian

Analisis pengaruh simultan adalah mempertimbangkan pengaruh JUMKM (Jumlah UMKM), INV (Investasi), EKS (Ekspor) dan KMK (Kemiskinan) untuk persamaan 1 yaitu PDB (Produk Domestik Bruto). Mempertimbangkan pengaruh JP (Jumlah Penduduk) PNG (Pengangguran) dan PDB (Produk Domestik Bruto) untuk persamaan 2 yaitu KMK (Kemiskinan).

1. Pengaruh Simultan Persamaan 1: Pengaruh Jumlah UMKM, Pengaruh Investasi, Ekspor dan Kemiskinan Terhadap PDB (Produk Domestik Bruto).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ternyata PDB (Produk Domestik Bruto) dipengaruhi secara signifikan oleh INV (Investasi). Sedangkan variabel lain yaitu JUMKM (Jumlah UMKM), EKS (Ekspor) dan KMK (kemiskinan) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto).

a. Pengaruh Jumlah UMKM terhadap PDB

Usaha mikro kecil dan menengah merupakan kontributor terbesar bagi perkembangan perekonomian nasional. Semakin besar jumlah UMKM produktif yang memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah, maka akan semakin besar pula dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam perekonomian nasional, UMKM memegang peranan penting, yaitu sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, penyedia lapangan kerja terbesar, pemeran penting dalam pembangunan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru, dan sumber inovasi terhadap kontribusi pada neraca pembayaran. (Departemen Koperasi, 2008).

Hasil Penelitian saya UMKM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradnya Paramita Hapsari, Abdul Hakim dan Saleh Soeaidy yang berjudul Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu) yang menyatakan UKM di kota batu tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya UMKM bukan satu-satunya penentu PDB suatu daerah meningkat penyebabnya dikarenakan jumlah UMKM semakin bertambah tetapi tidak produktif dan sumber daya manusianya rendah yang terdapat pada para pelaku UMKM. Masyarakat beralih profesi menjadi wirausaha namun tidak memberikan nilai tambah terhadap perekonomian dan pendapatannya masing-masing. Oleh karena itu tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena tidak berkontribusi terhadap PDB suatu negara.

b. Pengaruh Investasi terhadap PDB

Pertumbuhan ekonomi sangat perlu mendapat dukungan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Semakin banyak adanya tabungan yang kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat terjadi pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin besarnya investasi diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan modal sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian. Oleh karena itu, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot investasi. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulina Eliza yang berjudul “Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat, secara simultan investasi, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat (Yulina Eliza, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heidi Menajang (2013) dengan judul “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Serta juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yessika Resianna (2015) dengan judul “Pengaruh PAD, Tenaga Kerja dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh adanya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang

positif, dimana jika investasi tinggi pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat. Semakin mudah proses investasi, maka akan semakin banyak pula kegiatan investasi dan semakin tinggi juga pendapatan yang bisa dihasilkan suatu negara.

c. Pengaruh Ekspor terhadap PDB

Ekspor adalah salah satu jenis kegiatan perdagangan luar negeri, kegiatannya adalah mengeluarkan barang atau memperdagangkan barang ke luar negeri agar dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian suatu negara. Namun apabila ditemui kendala dalam melaksanakan kegiatan tersebut, maka kegiatan perdagangan luar negeri juga akan berdampak negatif. Apabila kegiatan ekspor memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku termasuk peraturan perundang-undangan, maka akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Namun sebaliknya jika ekspor memiliki hambatan dalam pelaksanaannya maka akan mempersulit kegiatan ekspor tersebut untuk bisa menembus dan bersaing di pasar internasional. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ekspor berdampak positif atau negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Erni Febrina Harahap, Luviana dan Nurul Huda yang berjudul “Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor dan Jumlah UMKM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” yang menyatakan bahwa ekspor berkorelasi negatif dan tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Karena bisa disebabkan produk ekspor memiliki kualitas yang rendah dan nilai jual yang rendah, sehingga tidak dapat bersaing di pasar internasional. Selain itu, ekspor masih berbasis komoditi sehingga sulit

menangkap peluang permintaan global. Selain rendahnya permintaan ekspor barang atau jasa, hal ini juga disebabkan oleh harga atau daya saing dunia dan gejolak ekonomi global seperti perang dagang antara China dan Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini. (Erni Febrina Harahap, Luviana dan Nurul Huda, 2020).

d. Pengaruh Kemiskinan terhadap PDB

Kemiskinan mempengaruhi realisasi tingkat pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro, kondisi yang disebabkan oleh kemiskinan yang meluas membuat orang miskin tidak dapat mengakses pinjaman kredit, membiayai pendidikan anak-anak mereka, dan kurangnya peluang investasi fisik dan moneter, yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan per kapita yang rendah (Todaro, 2004).

Hasil pada penelitian ini kemiskinan berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap PDB. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lili Manaulisda Fitri Tb, Hasdi Aimon yang berjudul “Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Sumatera Barat” yang menyatakan bahwa variabel kemiskinan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Adanya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh banyaknya kemiskinan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arius Jonaidi yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia” yang menyatakan bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belum signifikannya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu berjalan salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk

Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah pedesaan.

2. Pengaruh Simultan Persamaan 2: Jumlah Penduduk Pengangguran dan PDB terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ternyata KMK (Kemiskinan) dipengaruhi secara signifikan oleh PNG (Pengangguran). Variabel lainnya yaitu JP (Jumlah Penduduk) dan PDB (Produk Domestik Bruto) tidak berpengaruh signifikan terhadap KMK (Kemiskinan).

a. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan

Ada pengaruh langsung antara pertumbuhan penduduk dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Nelson dan Leibstein menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat di negara-negara berkembang tidak menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat, dalam jangka panjang kesejahteraan akan menurun dan jumlah orang miskin akan meningkat. Menurut Nelson dan Leibstein (Sadono Sukirno, 1983). Hasil penelitian ini jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Mahsunah yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur” yang menunjukkan hasil perhitungan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu, yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Menurut teori Malthus (dalam Skuosen, 2009: 85) peningkatan populasi penduduk cenderung bertambah menurut deret ukur (secara geometris), sedangkan produksi makanan (sumber daya alam) cenderung bertambah menurut deret hitung (secara

aritmatika). Dampak dari ketidakseimbangan antara sumberdaya bumi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Dengan kata lain apabila perkembangan sumber daya tidak bisa mendukung perkembangan penduduk maka akan menyebabkan kemiskinan. Kesimpulannya bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, karena jumlah penduduk di Indonesia lebih didominasi oleh usia-usia produktif sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar (Durrotul Mahsunah, 2011).

b. Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan

Pengangguran bisa menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, dan dampaknya tidak adanya pendapatan yang akhirnya dapat menyebabkan kesejahteraan akan semakin merosot. Semakin menurun tingkat kesejahteraan akibat menganggur, dapat mengakibatkan peluang terjebak dalam kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arsyad, 2010: 359) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Meningkatnya pengangguran yang tinggi secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas secara regional, dan secara sosial melihat semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin. Penelitian saya sejalan dengan penelitian Permana dan Arianti (2012) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh langsung dan signifikan berdampak pada kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Durrotul Mahsunah yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan

Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur” yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Artinya ketika pengangguran tinggi maka kemiskinan juga tinggi karena semakin banyaknya pengangguran banyak masyarakat yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karena tidak memiliki pendapatan yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan kemiskinan.

c. Pengaruh PDB terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Namun, dampak ini dapat bervariasi dari satu negara ke negara lain. Kondisi distribusi pendapatan, jumlah penduduk, dan urbanisasi memiliki hubungan penting dalam menentukan dampak pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan (Hasan dan Quibria, 2002). Sebagaimana kita ketahui bersama, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Tujuan pembangunan yang paling penting adalah pengentasan kemiskinan, yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi atau redistribusi pendapatan (Kakwani dan Son, 2003).

Hasil dari penelitian saya menunjukkan PDB (Produk Domestik Bruto) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatkhul Mufid Cholili yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (studi kasus 33 provinsi di Indonesia)” yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia, peningkatan PDRB sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan.

Penelitian yang juga sejalan adalah penelitian dari Rokhana Dwi Becti, David, Gita N, Priscillia, Serlyana yang berjudul “Model Persamaan Simultan Pada Analisis Hubungan Kemiskinan dan PDRB”. Hasil penelitiannya menyatakan PDRB tidak mempengaruhi kemiskinan. Berdasarkan hasil pengujian pada jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Waruwu, 2016), (Hartati, *et al* 2015) dan (Anna Marinda *et al*, 2017) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki korelasi positif namun negatif terhadap tingkat kemiskinan, karena semakin tinggi pendapatan per kapita maka akan semakin rendah tingkat kemiskinan. Menurut hasil penelitian ini dapat menunjukkan pertumbuhan ekonomi tidak menghilangkan kemiskinan dengan sendirinya, dan seringkali terjadi trade-off antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Ahluwalia (1979) menunjukkan bahwa perekonomian memang disertai dengan ketimpangan yang semakin meningkat, namun di sisi lain pendapatan masyarakat miskin juga meningkat, meski dengan laju yang lebih lambat dari rata-rata peningkatan pendapatan. Jika pengentasan kemiskinan menjadi prioritas utama yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi akan relatif rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian pada persamaan pertama terlihat bahwa hanya variabel Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB, dikarenakan semakin banyak investor yang berkontribusi pada sektor UMKM tentu memberikan dampak positif bagi sektor UMKM untuk semakin produktif dimasa yang akan datang. Oleh karena itu investasi memiliki pengaruh terhadap PDB di suatu negara. Sementara variabel jumlah UMKM, Ekspor dan Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Penyebabnya bisa dikarenakan Jumlah UMKM yang bertambah tetapi tidak produktif dan sumber daya manusianya rendah yang terdapat pada para pelaku UMKM maka tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena tidak berkontribusi terhadap PDB suatu negara. Sementara tidak berpengaruhnya ekspor bisa dikarenakan produk ekspor memiliki kualitas yang rendah sehingga barang tersebut mempunyai nilai jual yang rendah dan tidak bisa bersaing di pasar internasional.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada persamaan dua diketahui variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Sementara variabel jumlah penduduk dan PDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Tidak berpengaruhnya jumlah penduduk

terhadap kemiskinan bisa dikarenakan jumlah penduduk masih lebih didominasi oleh usia produktif, sehingga kesempatan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masih terbuka lebar. Sementara untuk PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan bisa dikarenakan keadaan distribusi pendapatan, jumlah penduduk, urbanisasi tiap-tiap negara berbeda dalam menentukan pengaruh yang terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan penurunan jumlah kemiskinan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang perlu penulis uraikan adalah sebagai berikut:

1. Investasi pada sektor UMKM perlu ditingkatkan mengingat investasi yang tinggi menjadikan sektor UMKM mampu mengoptimalkan kegiatan produksinya, sehingga berdampak positif terhadap perkembangan UMKM agar terus produktif kedepannya.
2. Masalah tingginya angka pengangguran perlu diatasi karena dalam hasil penelitian ini pengangguran berpengaruh signifikan yang menyebabkan bertambahnya angka kemiskinan. Sektor UMKM bisa menjadi solusi untuk membuka lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran berkurang.
3. Pemerintah perlu memberikan dukungan kepada UMKM terutama untuk mempermudah akses permodalan mengingat akses ke sumber-sumber permodalan UMKM masih terbatas.
4. Pemerintah perlu menerapkan program aksi pemberdayaan atau pelatihan usaha skala mikro terutama bagi yang masih berstatus keluarga miskin yang

bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal yang berskala mikro.

5. Bagi peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel eksogen lain yang berpengaruh terhadap variabel dalam penelitian ini, sehingga dapat melihat pengaruh kontribusi UMKM dalam pertumbuhan ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2018). Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265-283.
- Aimon, H. (2012). Produktivitas, investasi sumberdaya manusia, investasi fisik, kesempatan kerja terhadap kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).
- Andiny, P., & Nurjannah, N. (2018). Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 31-37.
- Ariwibowo, P. (2017). Strategi pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan perekonomian di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 1(3), 173-183.
- Bekti, R. D., David, D., Gita, N., Priscillia, P., & Serlyana, S. (2014). Model Persamaan Simultan pada Analisis Hubungan Kemiskinan dan PDRB. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 810-817.
- Cholili, F. M. (2013). Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Dama, H. Y. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Dewanti, I. S. (2010). Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro: Kendala Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 1-10.
- Eliza, Y. (2015). Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat. *PEKBIS (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis)*, 7(3), 198-208.
- Faisal, M., & Ichsan, I. (2020). The Analysis of Economic Growth, Unemployment Rate and Inflation on Poverty Levels in Indonesia (Using the Vector Error Correction Model (VECM) Method). *Journal of Malikussaleh Public Economics*, 3(2), 42-50.

- Fatimah, T. (2011). Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Ukm) Dalam Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 9(1), 49-61.
- Fitri, L. M., & Aimon, H. (2019). ANALISIS DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI SUMATERA BARAT. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(3), 769-780.
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Pengaruh Pertumbuhan Usaha Kecil Menengah (UKM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah (Studi di Pemerintah Kota Batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(2), 88-96.
- Harahap, E. F., Luviana, L., & Huda, N. (2020). Tinjauan Defisit Fiskal, Ekspor, Impor Dan Jumlah Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 151-161.
- Hejazziey, D. (2009). Pemberdayaan koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) melalui lembaga keuangan syariah (LKS) untuk mengentaskan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 1(1).
- Indika, M., & Marliza, Y. (2019). Upaya Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Journal Management, Business, and Accounting*, 18(3), 49-66.
- Irhamni, I. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 1986-2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(1), 88-97.
- Iswara, P. N., Meydianawathi, L. G., Indrajaya, I. G. B., & Adigorim, I. M. (2016). Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLS. *E-Jurnal EP Unud*, 5(11), 1317-1346.
- Iswara, P. N., Meydianawathi, L. G., Indrajaya, I. G. B., & Adigorim, I. M. (2016). Analisis Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Bali: Model TSLS. *E-Jurnal EP Unud*, 5(11), 1317-1346.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2017). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012.
- Jonnadi, A., Amar, S., & Aimon, H. (2012). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(1).

Kadji, Y. (2012). Kemiskinan dan Konsep teoritisnya. *Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonmi Dan Bisnis UNG*.

KARISMA, A. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).

- Krisnawati, K. (2016). Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah. *Sosio Informa*, 2(2).
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165-176.
- Laily, N. (2016). Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Machmud, A. (2013). Stategi Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Melalui Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Semnas Fekon: Optimisme Ekonomi Indonesia, Antara Peluang dan Tantangan*. Bandung.
- Megasari, H., Amar, S., & Idris, I. (2015). Analisis Perekonomian dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 3(6).
- Muharrir, M. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 3(1), 13-22.
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya: Penelitian Ilmu Manajemen*, 6(2), 89-99.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi serta hubungannya terhadap tingkat kemiskinan di indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi ISSN*, 2302, 0172.
- Nur Rohman, R. (2019). *Analisis Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1997-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah surakarta).
- Novalina, A., & Rusiadi, R. (2018). Monetary Policy Transmission: Does Maintain the Price and Poverty Stability is Effective?. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 11(1), 78-91.
- Oktafia, R. (2017, May). Percepatan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Melalui Perkuatan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Lkms) Di Jawa Timur. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Seri 1, pp. 85-92).
- Paramita, A. I. D., & Purbadharmaja, I. P. (2015). Pengaruh Investasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(10), 44574.
- Prasetyo, P. E. (2008). Peran usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. *Akmenika Upy*, 2(1), p1-13.
- Prasetyo, P. E. (2008). Peran usaha mikro kecil dan menengah (umkm) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. *Akmenika Upy*, 2(1), p1-13.

- Purwanto, E. A. (2004). Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia (JSP Volume 10 No 3). *Jurnal (Mengkaji Potensi Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia"* Penerbit FISIPOL UGM, Volume 10 No. 3, Maret 2007 ISSN: 1410-4946), 100(23), 295-324.
- Rachmawati, M. (2020). Kontribusi sektor umkm pada upaya pengentasan kemiskinan di indonesia. *Jurnal ekonomi, sosial & humaniora*, 1(07), 1-13.
- Retnowati, D., Si, M., & Harsuti, S. E. (2017). Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 6(1).
- Rifa'i, B. (2013). Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo. *Sumber*, 100(100), 2-59.
- Riswara, Y. H. (2018). Pengaruh Ukm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2016.
- Rangkuty, D. M., & Nasution, L. N. (2020). Edukasi Kepada Masyarakat Kelompok Nelayan Desa Pahlawan Tentang Manfaat Penerapan Bantuan Alat Tangkap. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 76-83.
- Senja, M. P., & SETIAWAN, A. H. (2016). *Analisis Pengaruh Jumlah Umkm, Jumlah Tenaga Kerja Umkm, Ekspor Umkm Dan Investasi Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sopah, F., Kusumawati, W., & Wahyudi, K. E. (2020). Implementasi Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Umkm Di Kabupaten Sidoarjo. *Universitas*, 2(6).
- Siahaan, A. P. U. Autoregression Vector Prediction on Banking Stock Return using CAPM Model Approach and Multi-Factor APT (IJCIET).
- Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Cano Ekonomos*, 6(1), 51-58.
- Supriyanto, S. (2006). Pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 17247.
- Suryadi, Y. C. (2019). Analisis Hubungan PDRB dan Kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia Secara Simultan: Model TSLS.
- Tambunan, T. T. (2012). Peran usaha mikro dan kecil dalam pengentasan kemiskinan di daerah. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 4(2), 73-92.
- Wijayanto, R. D., & ARIANTI, F. (2010). *Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah*

Tahun 2005-2008 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS
DIPONEGORO).